PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM PENINGKATAN MUTU INTENSIFIKASI (PMI) PADI

(Studi Kasus di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, Propinsi Sulawesi Selatan)

FAIDAMULYANI
G 311 00 037

Tel. Terima	13-6-05
Asal Dari	pertanian
Banyak	1 Eqp
Harga	Hadiah
Nomor	B0605 205



JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005

HALAMAN PENGESAHAN

PARTISIPASI PETANI DALAM PROGRAM PENINGKATAN MUTU INTENSIFIKASI (PMI) PADI
(Studi Kasus di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, KabupatenWajo, Propinsi Sulawesi Selatan)

Oleh

FAIDAMULYANI
G311 00 037

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Universitas Hasanuddin
2005

Disetujui Oleh :

DR. IR. SYAMSU ALAM,MS
Dosen Pembimbing

IR. TAMZIL IBRAHIM, MSi
Dosen Pembimbing

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian dan Kehutanan
Universitas Hasanuddin

IR. DARWIS ALI, MS
131 570 890

PANITIA UJIAN SARJANA
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Judul : Partisipasi Petani Dalam Program Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) Padi

Nama : Faidamulyani

Stambuk : G311 00 037

SUSUNAN TIM PENGUJI

Dr. Ir. Syamsu Alam, MS
Ketua Sidang

Ir. M. Hatta Jamil, MS
Anggota

Ir. Rahmadanih, MS
Anggota

A. Nixia Tenriawaru, SP, MS
Anggota

Lulus Ujian : 11 Juni 2005

RINGKASAN

Faidamulyani, G 311 00 037, Partisipasi Petani Dalam Program Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) Padi (Studi kasus di Kelurahan Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, Propinsi Sulawesi Selatan), dibawah bimbingan Syamsu Alam dan Tamzil Ibrahim.

Pelaksanaan Praktek Lapang ini berlangsung dari bulan Desember 2004 hingga Februari 2005 di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo. Praktek lapang ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan Program PMI Padi dan faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan PMI Padi.

Jumlah petani yang diambil sebagai responden sebanyak 45 orang, seluruhnya adalah petani peserta program PMI Padi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode *sensus.* Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan sistem skoring dan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan uji *Chi-Square*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam program PMI Padi cukup tinggi, hal ini dapat dilihat pada rata-rata tingkat partisipasi pada seluruh tahap pelaksanaan, dimana 47,64 % petani responden berpartisipasi tinggi, 46,75 % berpartisipasi sedang, dan hanya 5,61 % yang berpartisipasi rendah.

Melalui uji *Chi Square* diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan dan berbagai variabel sosial ekonomi, faktor fisik, dan motivasi menunjukkan adanya hubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam program PMI padi. Hubungan tersebut diketahui dari tingkat keeratan hubungan yang rendah (pengalaman berusahatani, luas lahan), sedang (umur, jumlah tanggungan, jarak lokasi, motivasi), dan kuat (pendidikan). Disamping itu juga terdapat beberapa variabel yang tidak menunjukkan hubungan yang nyata, yaitu status kepemilikan

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Faidamulyani lahir di Sengkang pada tanggal 17 Januari 1982 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, dari pasangan H. M. Ramli. D dan Hj. Ratnasari.

Pendidikan formal yang telah dilalui penulis adalah Taman Kanak-Kanak Aisyiah di Sengkang dan tamat pada 1988, pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Sengkang dan pada tahun 1989 pindah ke SD Negeri Emmy Saelan Makassar dan tamat pada tahun 1994, melanjutkan pendidikan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 13 Makassar pada tahun 1994-1997, kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 5 Makassar pada tahun 1997-2000. Pada tahun 2000 penulis diterima sebagai mahasaiswa pada program Strata Satu (S1) pada Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kehidupan dan segala sesuatu yang penulis miliki saat ini, segala puja, puji, dan sanjung hanyalah untukNYA semata. Tak cukup kata untuk mengungkapkan rasa syukur atas rahmat dan hidayahNYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, maka untuk itu penulis ingin berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada *Bapak Dr. Ir. Syamsu Alam, MS* dan *Bapak Ir.Tamzil Ibrahim, MSi* yang telah bersedia dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

Kepada *Bapak Prof. Dr. Ir. Sofyan Jamal, MSc, Bapak Ir. M. Hatta Jamil, MS, Ibu Ir. Rahmadanih, MS* dan *Ibu A. Nixia Tenriawaru, SP, MS*, yang telah memberikan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini

Kepada *Bapak Ir. Darwis Ali, MS* sebagai Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, *staf dosen* dan *staf pegawai* jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah memberi peran penting kepada penulis dalam menyelesaikan studi.

Terimakasih kepada *Kepala pemerintahan Kelurahan Dualimpoe*, yang telah memberikan izin praktek lapang di daerahnya. *Ketua Kelompok Tani Maddennuang*, serta seluruh anggota kelompok tani yang dengan telah memberikan banyak bantuan dan informasi kepada penulis selama penulis mengadakan penelitian.

Tak lupa pula ucapan terimaksih yang sebesar-besarnya kepada *Abdul Malik dan keluarga* yang dengan ikhlas menerima kedatangan penulis dan telah memberikan bantuan yang tak ternilai kedatangan penulis dan telah memberikan bantuan yang tak ternilai kepada penulis.

Kepada rekan-rekan mahasisawa Sosial Ekonomi Pertanian Unhas, khususnya kepada rekan –rekan angkatan 2000 yang telah berbagi banyak cerita selama menjalani kehidupan kampus selama ini, kepada rekan-rekan yang telah lebih dulu menyandang gelar sarjana " *Yusliani, Rizky Amalia, Marthina Helena, Malyanah, Ria Anggreni, Rahayu Aziz, Suci Artaty, A. Wahyuni, Risdah, Sari Aprianty, Rasdiana, Rosneni, Ika Handani, Nur Hasanah, Ayu Haerani, Sri Angela, Eka Triana*", untuk rekan- rekan yang memperoleh gelar kesarjanaan kini " *Titis Devianti, Amelia, Maya Wulandari, Nursan Afdalia, Sri Indahyanti, Satrieni, Ferawaty, Saifullah, Satriana*", serta rekan-rekan yang masih terus berusaha meraih gelar sarjana " *Athira A.M, Noviyanti, Megawati, Fitriani Basri, Sri Wahyuni, Sunarti, Eka Sari, Yunita, Fatma, Faisal Rizal, Sofyan, Hamzah Haruna, Haeruddin, A. Iqbal Hafid, Hadi Iswadi, Indra Gunawan, Yunus*". Tak lupa pula ucapan terimakasih untuk adik-adik angkatan 2001 dan 2002.

Terimakasih untuk saudara-saudaraku yang telah memberikan kebahagian, bantuan, serta dukungannya selama ini, *Athira A.M, Yusliani, Titis Devianti, Malyanah.SP, Rizky Amalia SP, Marthina Helena SP, Noviyanti, Fitriani Basri, dan Megawati Gaffar.* Bersama kalian adalah masa-masa yang indah, semoga persaudaraan kita dapat terus terjalin selamanya.

Terimakasih untuk sahabatku tersayang *Ayu Haerani* yang senantiasa menyejukkan hatiku disaat penat datang. Buat kakaku tersayang *Ni Luh Made Dewi Sukmawaty,* terimakasih atas semua kasih sayangnya selama ini.

Terimakasi sedalam-dalamnya untuk seseorang yang mampu menjadi seorang kakak dan sahabat, yang telah memberikan inspirasi dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Terkhusus dan teristimewa ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada ***ayahanda dan ibunda*** tercinta, yang senantiasa memberikan yang terbaik untuk penulis, terimakasih untuk harapan dan doanya, semoga penulis akan mampu membahagiakan dan menjadi kebanggaan. Untuk kedua saudaraku, terimakasih untuk semua dukungan dan bantuannya. Tak lupa untuk seluruh keluargaku tercinta yang tak pernah lelah untuk menyemangati dan mendoakan penulis.

Dengan segenap ketulusan hati penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua, Amin.

Makassar, Juni 2005

Penulis



DAFTAR ISI

Isi	Halaman
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan dan Identifikasi Masalah	3
1.3. Tujuan dan Kegunaan	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Petani	5
2.2. Partisipasi	6
2.3. Program Peningkatan Mutu Intensifikasi	12
2.4. Kerangka Pemikiran	16
2.5. Hipotesis	23
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu	24
3.2. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	24
3.3. Operasionalisasi Variabel	25
3.4. Analisis Data	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian	
4.1.1. Letak administratif danPemerintahan	30
4.1.2. Pola Pemanfaatan Lahan	30
4.1.3. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian	31
4.1.4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pertanian	34
4.2. Karakteristik Petani Responden	
4.2.1. Umur	35
4.2.2. Pendidikan	37
4.2.3. Jumlah Tanggungan Keluarga	38
4.2.4. Pengalaman Berusahatani	39
4.2.5. Luas Lahan	40
4.2.6. Status Kepemilikan	41
4.3. Tingkat partisipasi Petani dalam Program PMI Padi	
4.3.1. Partisipasi Petani dalam Perencanaan	41
4.3.2. Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan	43
4.3.3. Partisipasi Petani dalam Pengawasan	45

4.3.4. Partisipasi Petani dalam Evaluasi 46
4.4. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Partisipasi
4.4.1. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi, Faktor Fisik, dan Faktor Psikologi dalam Perencanaan 48
4.4.2. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi, Faktor Fisik, dan Faktor Psikologi dalam Pelaksanaan 50
4.4.3. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi, Faktor Fisik, dan Faktor Psikologi dalam Pengawasan 52
4.4.4. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi, Faktor Fisik, dan Faktor Psikologi dalam Evaluasi 54
V. KESIMPULAN DAN SARAN
5.1. Kesimpilan 64
5.2. Saran 64
DAFTAR PUSTAKA 66
LAMPIRAN-LAMPIRAN 68

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Operasionalisasi Variabel Penelitian	25
2.	Kriteria Penilaian Tingkat Keeratan Antara Variabel Independen dan Variabel Dependen	29
3.	Luas Wilayah menurut Pemanfaatan lahan di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2003	31
4.	Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2003	32
5.	Penyebaran Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2003	33
6.	Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2003	34
7.	Jenis Sarana/Prasarana Pertanian di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2003	35
8.	Jumlah dan Persentase Petani Responden Menurut Umur di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo,2005	36
9.	Jumlah dan Persentase Petani Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo,2005	37
10.	Jumlah dan Persentase Petani Responden Menurut Jumlah tanggungan di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo,2005	38
11.	Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	39
12.	Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan Usahatani di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	40
13.	Status Kepemilikan Lahan Petani Responden di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	41

Tabel	Teks	Halaman

14. Tingkat Partisipasi Petani dalam Perencanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005 42

15. Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005 44

16. Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengawasan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005 45

17. Tingkat Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005 47

18. Rekapitulasi Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Partisipasi Petani Terhadap Perencanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005 49

19. Rekapitulasi Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005 51

20. Rekapitulasi Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengawasan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005 53

21. Rekapitulasi Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan denganTingkat Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005 55

22. Rekapitulasi Rata-rata Tingkat Partisipasi Petani dalam Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005 56

23. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Partispasi Petani dalam Program PMI padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005 58

DAFTAR GAMBAR

Gambar.	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Pikir.....	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.	Teks	Halaman
1.	Daftar Identitas Responden	68
2.	Hasil Perhitungan Kuesioner	69
3.	Hasil Perhitungan SPSS antara Umur dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Perencanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	70
4.	Hasil Perhitungan SPSS Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Perencanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	71
5.	Hasil Perhitungan SPSS Pengalaman Berusahatani dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Perencanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	72
6.	Hasil Perhitungan SPSS Luas Lahan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Perencanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	73
7.	Hasil Perhitungan SPSS Status Kepemilikan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Perencanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	74
8.	Hasi Perhitungan SPSS Jumlah Tanggungan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Perencanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	75
9.	Hasil Perhitungan SPSS Jarak Lokasi dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Perencanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	76
10.	Hasil Perhitungan SPSS Motivasi dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Perencanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	77

Lampiran. Teks Halaman

11. Hasil Perhitungan SPSS antara Umur dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005 78

12. Hasil Perhitungan SPSS antara Pendidikan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005 79

13 Hasil Perhitungan SPSS antara Pengalaman Berusahatani dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005 80

14. Hasil Perhitungan SPSS antara Luas Lahan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005 81

15. Hasil Perhitungan SPSS antara Jumlah Tanggungan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005 82

16. Hasil Perhitungan SPSS antara Status Kepemilikan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005 83

17. Hasil Perhitungan SPSS antara Jarak Rumah ke Lokasi dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005 84

18. Hasil Perhitungan SPSS antara Motivasi dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005 85

19. Hasil Perhitungan SPSS antara Umur dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengawasan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005 86

Lampiran.	Teks	Halaman
20.	Hasil Perhitungan SPSS antara Pendidikan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengawasan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	87
21	Hasil Perhitungan SPSS antara Pengalaman Berusahatani dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengawasan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	88
22.	Hasil Perhitungan SPSS antara Luas Lahan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengawasan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	89
23.	Hasil Perhitungan SPSS antara Jumlah Tanggungan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengawasan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	90
24.	Hasil Perhitungan SPSS antara Status Kepemilikan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengawasan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	91
25.	Hasil Perhitungan SPSS antara Jarak Rumah ke Lokasi dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengawasan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	92
26.	Hasil Perhitungan SPSS antara Motivasi dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengawasan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	93
27.	Hasil Perhitungan SPSS antara Umur dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	94
28.	Hasil Perhitungan SPSS antara Pendidikan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	95

Lampiran.	Teks	Halaman
29	Hasil Perhitungan SPSS antara Pengalaman Berusahatani dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	96
30.	Hasil Perhitungan SPSS antara Luas Lahan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	97
31.	Hasil Perhitungan SPSS antara Jumlah Tanggungan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	98
32.	Hasil Perhitungan SPSS antara Status Kepemilikan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	99
33.	Hasil Perhitungan SPSS antara Jarak Rumah ke Lokasi dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	100
34.	Hasil Perhitungan SPSS antara Motivasi dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	101
35.	Peta Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	102
36.	Peta Lahan Persawahan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005	103

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting yang menunjang percepatan pertumbuhan ekonomi, karena itu sektor tersebut harus mampu dibangun menjadi sektor andalan dan mesin penggerak perekonomian nasional.

Kebijaksanaan pembangunan pertanian perlu sejalan dengan kebijaksanaan pembangunan nasional. Dalam menanggulangi berbagai masalah pembangunan khususnya krisis pangan, pembangunan pertanian tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan yang berkelanjutan. Program pembangunan jangka panjang erat kaitannya dengan masalah ketersediaan pangan dengan harga terjangkau. Program jangka pendek harus terkait dengan program jangka panjang yakni kelangsungan hidup masyarakat tani secara berkelanjutan (lestari). Pembangunan pertanian berkelanjutan menempatkan manusia sebagai subjek pembangunan (Sumodiningrat, 2001).

Kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan nasional terletak dalam menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat; meningkatkan permintaan akan produk industri dan mendorong perluasan sektor sekunder dan tersier, menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian terus menerus, meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah, memperbaiki kesejahteraan masyarakat pedesaan (Soekartawi, 2001).

Perubahan paradigma pembangunan yang memposisikan pertanian sebagai sumber pendapatan yang menjanjikan akan memberikan hasil yang memadai apabila setiap program melibatkan partisipasi aktif masyarakat yang ada di wilayah pedesaan. Sejak berlakukannya UU No. 32 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, peran pemerintah telah berubah dari pelaksana menjadi fasilitator, akselator dan regulator program pembangunan. Perubahan manajemen pembangunan ini menuntut perubahan sikap dan perilaku aparat pemerintah dalam menggerakkan partisipasi aktif masyarakat, meningkatkan investasi swasta, serta memberdayakan masyarakat pelaku agribisnis (petani dan pengusaha swasta di sektor pertanian) (Departemen Pertanian, 2002).

Untuk mendukung proses perubahan tersebut, maka program pembangunan pertanian dilakukan melalui: (1) penerapan berbagai pola pemberdayaan masyarakat pelaku pembangunan agribisnis, baik petani maupun pengusaha swasta dan aparatur: (2) fasilitas bagi terciptanya iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas dan kegiatan ekonomi masyarakat serta merangsang tumbuhnya investasi masyarakat dan dunia usaha; (3) fasilitasi penyediaan sarana dan prasarana fisik yang difokuskan pada pemenuhan kebutuhan publik untuk mendukung sektor pertanian serta lingkungan usaha secara luas; dan (4) fasilitasi dalam rangka percepatan akselerasi pembangunan di wilayah (Departemen Pertanian, 2002).

Salah satu program yang dilaksanakan oleh pemerintah adalah Program Peningkatan Mutu Intensifikasi dan Proyek Pengembangan Agribisnis Berbasis Komoditas. Pelaksanaan program Peningkatan Mutu Intensifikasi padi didasarkan

pada kenyataan bahwa usaha sektor produksi tanaman padi harus dilaksanakan dalam sistem yang efisien dan produktivitas tinggi dan mampu berkompetisi di pasaran global. Bila tidak maka usahatani padi akan tertinggal oleh usahatani lain.

Kesuksesan pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi sangat tergantung pada peran serta dan partisipasi masyarakat tani. Masyarakat tani berperan sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan program. Partisipasi aktif sangat diperlukan dalam pelaksanaan program agar tujuan pembangunan pertanian dapat terwujud.

Terdapat tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat sangat penting, yaitu : (1) Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat; (2) masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya; dan (3) merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat itu sendiri (Conyers ,1994)

Berdasarkan uraian tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai tingkat partisipasi masyarakat tani dalam pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi.

1.2. Rumusan dan Identifikasi Masalah

Kondisi masyarakat tani yang makin terpuruk dan situasi yang makin kompetitif, menuntut upaya pengembangan tanaman padi harus dilaksanakan dalam sistem yang efisien dan produktivitas tinggi yang mampu menghasilkan produk dalam jumlah yang cukup. Sejalan dengan itu maka program Peningkatan Mutu

Intensifikasi Padi merupakan salah satu alternatif yang diharapkan mampu meningkatan kesejahteraan masyarakat tani. Akan tetapi kesuksesan pelaksanaan program Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi tergantung pada partisipasi masyarakat tani peserta program tersebut.

Sehubungan dengan itu maka dirumuskan berbagai masalah yang menjadi perhatian pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi
2. Hubungan berbagai faktor sosial ekonomi, fisik, psikologi dengan tingkat partisipasi masyarakat tani dalam pelaksanaan Program Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan untuk memperkaya kajian ilmu-ilmu sosial khususnya yang berkaitan dengan kajian sosiologi pengembangan masyarakat tani.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan program Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi secara partisipasif

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Petani

Manusia petani, dengan dasar ia adalah manusia, harus diperlakukan sungguh-sungguh sebagai manusia. Pengakuan hak-hak asasi manusia dalam diri petani memberikan implikasi yang penting. Jaminan otonomi manusia atas kehidupan pribadinya menjadi sangat penting, terutama berhadapan dengan tendensi otoriter pemerintahyang ingin mengatur segala segi kehidupan petani hingga yang paling kecil. Tuntutan ini secara positif harus dijabarkan dalam bentuk pembangunan pertanian yang direncanakan secara demokratis, direncanakan dan dilaksanakan oleh segenap masyarakat petani. Demokratisasi dalam kehidupan petani antara lain terwujud dalam penghapusan segala unsur-unsur monopoli yang berasal dari kaum politisi (Soetomo, 1997).

Petani adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Kedudukan sebagai petani mempunyai fungsi banyak atas peran yang ada pada dirinya. Peran petani yaitu petani sebagai pribadi yang mempunyai nama diri, lengkap dengan sosoknya sebagai karunia Tuhan YME, mempunyai perasaan, cita – cita dan kehendak untuk dihargai dan diakui oleh sesamanya, mempunyai kepercayaan, keyakinan dan kemampuan diri yang ada pada dirinya. Peran sebagai kepala sekaligus anggota keluarganya merupakan tugas berat sehingga biasanya anggota keluarga lain membantu dalam mencari nafkah tambahan dan membantu dalam proses usahatani. Peran petani sebagai guru, hal ini terjadi [illegible]

perjalanan dan perkembangan petani di Indonesia yang menunjukkan bahwa petani sebagai guru dari anak – anaknya dan dalam kelompok tani yang maju menjadi tempat bertanya bagi petani yang lain. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisasikan faktor – faktor produksi sasuai pilihannya dari beberapa kebijakan produksi yang diketahui. Peran – peran sebagai warga sosial, hal itu terjadi karena petani juga merupakan manusia biasa yang butuh bersosialisasi (Hernanto, 1989).

Selanjutnya Mosher, (1987) menyatakan bahwa dalam menjalankan usahatani, tiap petani memegang dua peranan penting yakni sebagai seorang juru tani (cultivator) dan sekaligus sebagai pengelola (maneger) . Peranan sebagai juru tani adalah memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil-hasilnya yang berfaedah. Sedangkan sebagai pengelola menentukan pilihan diantara berbagai tanaman yang memungkinkan ditanam dan diusahakan pada setiap bidang lahan, menentukan bagaimana membagi waktu kerja diantara berbagai tugas, teristimewa pada saat pekerjaan itu dilaksanakan serentak.

2.2. Partisipasi

Secara sederhana partispasi dapat didefinisikan sebagai aktifitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menyatakan kepentingan mereka atau menyumbangkan tenaga, pikiran dan sumber daya lainnya kepada lembaga atau sistem yang mengatur kehidupan mereka. Partisipasi diartikan sebagai

suatu dorongan mental dan emosional dari seseorang atau sekelompok orang yang menggerakkan mereka secara bersama-sama untuk mencapai tujuan Salman, 2003).

Dari definisi tersebut terkandung 3 esensi, yakni (1) Partisipasi berarti melibatkan mental dan emosi lebih banyak dibanding fisik sendiri, sehingga dengan makna partisipasi secara sukarela menjadi jelas terbedakan dari mobilisasi. (2) Partisipasi berarti mendorong orang untuk mendukung/menyumbangkan kepada situasi tertentu sehingga berbeda dengan sikap memberi sesuatu, dengan demikian makna dorongan mental dan emosional lebih mendapat tempat; (3). Partisipasi mendorong orang untuk ikut bertanggung jawab dalam suatu kegiatan dan apa yang disumbangkan itu adalah atas dasar sukarela sehingga timbul self-involve (Salman, 2003).

Abdul Adjid, (1985) menyatakan bahwa partisipasi itu mengandung pengertian : (1) istilah partisipasi mengacu kepada adanya beberapa subjek yang berinteraksi ialah individu (perorangan) yang berada dalam satu (unit) masyarakat (kelompok), organisasi, perekonomian, pemerintah, dan bangsa dimana masing-masing mempunyai keleluasan untuk mengambil keputusannya sendiri-sendiri, tapi terikat dalam suatu ikatan solidaritas tertentu untuk mewujudkan kepentingan atau rencana bersama; (2) terdapat kesukarelaan dan kesadaran dari individu untuk menjalankan peranan yang diberikan oleh organisasi secara ikhlas. Gerakan anggota tidak ditimbulkan oleh penggunaan kekuasaan yang dimiliki pemimpin (formal), mobilisasi bukan partisipasi; (3) partisipasi berkonotasi kepada keterlibatan anggota perorangan dalam proses pengelolaan suatu kegiatan (pengambilan keputusan,

pengorganisasian, pengerahan sumber daya, pengawasan dan penyesuaian); (4) kelompok sasaran (*target group*) dari partisipasi adalah rakyat banyak yang menurut Owens merupakan lapisan rakyat yang selama ini diabaikan oleh kaum elit.

Dikemukakan oleh Ndraha, (1990) bentuk (tahap) partispasi adalah 1) partisipasi dalam/melalui kontak pihak lain (*contact change*) sebagai salah satu titik awal dari perubahan sosial, 2) partisipasi dalam memperhatikan/menyerap informasi dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima (mentaati, memenuhi, melaksanakan), mengiakan, menerima dengan syarat, merupakan juga dalam arti menolaknya, 3) partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan.

Partisipasi masyarakat mengandung arti keterlibatan masyarakat secara sadar melaksanakan berbagai kegiatan pembangunan sesuai kemampuan dan kebutuhan. Menurut Mishra (1984), Cohen dan Upphoff, (1986) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat mengandung 4 dimensi pokok, yaitu :

1. Partisipasi dalam perencanaan
2. Partisipasi dalam implementasi
3. Partisipasi dalam pemanfaatan kegiatan dan hasil kegiatan
4. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan

Sejalan dengan pendapat hal tersebut, Tjokroamidjojo, (1987 dalam Rasyid, 2002) menyatakan bentuk partisipasi sebagai berikut :

1. Partisipasi masyarakat dalam proses penentuan arah, strategi, dan kebijaksanaan pembangunan yang dilakukan bersama pemerintah

2. Partisipasi dalam memikil beban dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan
3. Partisipasi pada keterlibatan dalam memetik hasil dan manfaat pembangunan secara berkeadilan

Keseluruhan dimensi partisipasi masyarakat tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor dalam kaitannya dengan karakteristik proyek, faktor-faktor utama yang berpengaruh adalah faktor lingkungan fisik, sosial ekonomi, sosial budaya, dan politik pemerintah (Mishra ,1984 dalam Anshar, 2001).

Faktor sosial ekonomi mencakup variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan, jumlah tanggungan dan tenaga kerja, manfaat kegiatan, tingkat upah, tingkat kesehatan dan tingkat kesejahteraan. Faktor Sosial budaya meliputi variabel norma, nilai, kepercayaan, pengetahuan, dan simbol.

Sejalan dengan hal tersebut Cohen dan Uphoff, (1986) menyatakan tingkat partisipasi seseorang (petani) dalam suatu kegiatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya : (1) faktor sosial ekonomi, yaitu umur, tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan, jumlah tanggungan, dan luas lahan, (2) faktor fisik, yaitu letak/jarak sawah; (3) faktor psikologi, yaitu: motivasi atau dorongan.

Menurut Slamet, (1992) partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila terdapat tiga faktor utama yang mendukung, yaitu :

1. Kemauan

Kemauan berpartisipasi bersumber pada faktor psikologi individu yang berkaitan dengan emosi dan perasaan yang melekat pada diri manusia. Faktor yang menyangkut emosi dan perasaan ini sangat kompleks sifatnya, akan tetapi akan selalu ada pada setiap individu dan merupakan motor penggerak perilaku manusia. Dalam proses pembangunan, faktor-faktor yang akan mempengaruhi segi emosi dan perasaan itu adalah obyek pembangunan, proses pembangunan,penggerak pembangunan serta kondisi lingkungan tempat proses pembangunan itu berlangsung

2. Kemampuan

Kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi tergantung pada banyaknya faktor yang saling berintegrasi, seperti faktor pendidikan baik formal maupun non-formal, keterampilan, pengalaman, dan ketersediaan permodalan. Tingkat pendidikan akan tercermin pada tingkat pengetahuan, sikap mental dan keterampilan. Kemampuan permodalan akan tercermin pada tingkat pendapatan rumah tangga dan batuan dana yang diperoleh, sedangkan pengalaman akan dicerminkan oleh lamanya seseorang berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan pembangunan yang berlangsung.

3) Kesempatan

Kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berintegrasi terutama faktor ketersediaan sarana dan prasarana fisik yang diperlukan untuk keberlangsungan suatu proses pembangunan, kelembagaan yang mengatur interaksi warga masyarakat dalam proses pembangunan, birokrasi yang mengatur rambu-rambu serta menyediakan

kemudahan-kemudahan dalam mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan, serta faktor sosial budaya masyarakat yang sangat menentukan sebuah perilaku masyarakat dalam proses pembangunan.

Mudric (dalam Anshar, 2001) menyatakan partisipasi merupakan perilaku. Suatu perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh kondisi psiko-sosial, keadaan faktor pribadi, keadaan faktor atau kondisi lingkungan sosial, seperti keadaan kepemimpinan dalam masyarakatnya yang dapat menggerakkan dan mengarahkan masyarakat untuk membangun lingkungan fisik masyarakat itu dan ada empat struktur program dimensi penting :

1. Kondisi psiko-sosial dan faktor pribadi yaitu: ambisi, toleransi, motivasi akan dipengaruhi oleh partisipasi. Aspek ini dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pengetahuan, jenis kelamin, tata cara kehidupan.
2. Kondisi lingkungan sosial, kepemimpinan informal, yaitu : pola penguasaan lahan, tipe kepemimpinan yang ada, kualitas pendidikan,struktur kepemimpinan, keadaan sosial ekonomi, dan tingkat kehidupan desa
3. Lingkungan fisik masyarakat yaitu : letak desa, faktor akseptibilitas atau komunikasi mempengaruhi dinamika masyarakat desa, sarana dan prasarana.

Sehubungan dengan faktor-faktor tersebut diatas, penelitian Pabeta, (1992) menemukan bahwa faktor sosial ekonomi yang berhubungan terhadap tingkat parisipasi masyarakat dalam berbagai pembangunan adalah tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan kejelasan informasi yang diterima sehubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan

penggunaan air secara efesien, penyediaan modal usaha tani, dan harga yang merangsang petani.

Sasaran kegiatan PMI padi adalah peningkatan produksi dan produktivitas, pengembangan sistem dan usaha agribisnis, pengembangan usaha kemitraan, pemberdayaan petani, dan peningkatan pendapatan dan kesejahteran (Tim PMI, 2002)

Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) padi dilokasikan di daerah sentra dan pengembangan padi. Lahan sawah yang dijadikan areal adalah yang beririgasi teknis, setengah teknis, dan sederhana. Sasaran yang dijadikan model simulasi di daerah Sulawesi Selatan seluas 8.000 ha, tersebar pada 16 kabupaten

Kelompok tani yang ditunjuk sebagai pelaksana PMI padi, minimal anggotanya telah atau pernah mengikuti kursus tani dan sekolah lapang pengendali hama terpadu (SLPHT). Penunjukan petani pada kelompok tani dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan secara demokratis. PMI dengan luas dan pembiayaan yang terbatas sehingga lebih merupakan model simulasi (simultion model), oleh karena itu petani pelaksan yang ditunjuk adalah petani yang mau maju dan memiliki komitmen untuk menerapkankan 10 paket teknologi (Tim PMI padi, 2002).

Model pelaksanaan kegiatan PMI padi di setiap kabupaten tidak sama tetapi disesuaikan dengan kondisi keadaan setempat. Namun demikian yang terpenting adalah pencapaian tujuan akhir yaitu peningkatan produksi, produktivitas, dan peningkatan pendapatan melalui pemberdayaan petani serta penerapan sistem dan usaha agribisnis pada setiap lokasi kegiatan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Pertanian Wajo, Kabupaten Wajo sebagai salah satu daerah pelaksanaan program PMI Padi memberikan bantuan pelaksanaan program PMI pada 5 kelompok tani setiap tahunnya dengan luas areal yang berbeda-beda. Pemilihan kelompok tani didasarkan pada potensi kelompok tani tersebut yang disesuaikan dengan kriteria penentuan calon petani dan lokasi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu setiap kelompok tani yang ada di kabupaten Wajo melalui petugas lapang diminta untuk mengirimkan proposal rencana usaha kelompok.

Kelompok tani Maddennuang di Kelurahan Dualimpoe sebagai salah satu kelompok tani yang terpilih untuk melaksanakan program PMI Padi. Program ini telah berlangsung dari tahun 2002 dengan bantuan awal yang diberikan sebanyak Rp. 62.900.000 yang diperuntukkan untuk lahan sawah seluas 34 Ha yang berada pada satu hamparan yang dimiliki oleh 38 orang petani.

Dari 34 Ha lahan yang menjadi lokasi pelaksanaan program PMI Padi, 5 Ha dijadikan lahan untuk pelaksanaan laboratorium lapang yang sekaligus menjadi lahan percontohan bagi para petani. Tim PMI, 2002 menyatakan kriteria laboratorium lapang ini adalah berpengairan teknis, satu hamparan, lokasi strategis, serta merupakan daerah pengembangan usahatani. Kegiatan laboratorium lapang ini ditujukan untuk pengadaan agroinput (benih, pupuk, pestisida), sekolah lapang, pengawalan atau pemanduan, pelatihan ataupun kegiatan pokok pemberdayaan petani.

Pelaksanaan setiap kegiatan program PMI dirapatkan oleh anggota kelompok dalam rapat anggota, mulai dari tahap perencenaan hingga tahap evaluasi. Dalam rapat anggota juga dibahas mengenai jadwal tanam, pengolahan, pengairan, pemupukan, panen, dan pemenuhan kebutuhan anggota dengan menggunakan bantuan yang diterima.

Bantuan dana yang diterima dimasukkan ke dalam kas kelompok tani untuk dikelola dan kemudian disalurkan kepada para anggota dalam bentuk penyediaan saprodi. Hal ini sangat memudahkan anggota kelompok tani dalam memperoleh saprodi yang mereka butuhkan, selain itu pula harga yang diberikan lebih murah dibanding dengan harga yang ada dipasaran dan dapat dibayar setelah panen. Akan tetapi jumlah pupuk, pestisida, dan benih yang mereka beli disesuaikan dengan luas lahan persawahan mereka yang termasuk dalam areal program PMI. Keuntungan yang diperoleh kemudian dimasukkan dalam kas kelompok dan dikelola untuk musim tanam selanjutnya.

Keuntungan yang diperoleh oleh kelompok tani Maddennuang terus bertambah hingga tahun 2004. Melalui rapat anggota mereka memutuskan untuk memperluas areal persawahan yang digunakan untuk pelaksanaan program PMI di kelurahan Dualimpoe dari 34 Ha menjadi 40 Ha, sehingga anggota kelompok tani menjadi 45 orang.

Selain perluasan areal persawahan, peningkatan produksi juga dirasakan oleh petani, pada tahun pertama pelaksanaan program PMI, produksi padi meningkat dari 6,5 ton/ha sebelum pelaksanaan program PMI Padi menjadi 7 ton/Ha, akan tetapi

pada tahun kedua (tahun 2003) produksi padi hanya 6,5 ton/Ha karena terjadi serangan hama, dan mengalami peningkatan yang lagi pada tahun berikutnya (tahun 2004) menjadi 7,5 ton/Ha.

Hal tersebut tentu saja meningkatkan pendapatan petani itu sendiri, disamping meningkatnya produksi lahan mereka, biaya-biaya produksi yang dikeluarkan lebih murah dibandingkan dengan areal sawah yang tidak termasuk dalam areal program PMI Padi. Menurut sekertaris kelompok tani Maddennuang, 2004 program PMI Padi di kelurahan Dualimpoe telah memberikan konstribusi yang nyata bagi peningkatan kesejahteraan petani, khususnya petani peserta program tersebut.

2.4. Kerangka Pemikiran

Produksi tanaman padi yang kurang meningkat pada dekade terakhir ini menuntut upaya masyarakat tani untuk meningkatkan produktivitasnya. Meskipun terjadi peningkatan produksi, keuntungan yang diperoleh petani relatif kurang berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan karena tingginya biaya produksi yang dikeluarkan.

Upaya untuk mencapai hal tersebut, dituntut keberhasilan program PMI padi melalui partisipasi petani. Secara praktis manfaat yang dapat diperoleh petani dari segi ekonomi sangatlah menguntungkan, karena melalui program ini diharapkan produktivitas tanaman padi dapat meningkat yang akan mampu meningkatkan pendapatan petani.

Program PMI padi diharapkan telaksana dengan baik melalui dukungan dan partisipasi masyarakat. Partisipasi petani yang dalam program PMI padi ditunjukkan atas kesedian petani ikut serta atau terlibat dalam mendukung tercapainya tujuan program PMI padi.

Dinas Pertanian Wajo, (2004) menyatakan bahwa kelurahan Dualimpoe sebagai salah satu wilayah pelaksana program PMI padi telah mampu melaksanakan program ini dengan baik, hal tersebut dapat diketahui dengan bertambahnya jumlah petani dan luas areal persawahan yang menjadi lokasi pelaksanaan program PMI padi, yaitu 38 orang petani dengan luas areal persawahan 34 Ha pada tahun 2002 menjadi 45 orang petani dengan luas areal persawahan 40 Ha pada tahun 2004. Pertambahan tersebut menunjukkan bahwa petani pelaksana prgram PMI padi di Kelurahan Dualimpoe telah mampu berperanserta aktif dalam melaksanakan program tersebut.

Partisipasi petani dalam program PMI padi diduga berhubungan dengan faktor sosial ekonomi, yaitu: umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, status kepemilikan lahan, dan luas lahan; faktor fisik, yaitu letak/jarak sawah; faktor psikologi, yaitu : motivasi kerja atau dorongan kerja.

Umur berhubungan dengan kemampuan kerja secara dinamis dan memberikan peluang untuk digerakkan dalam melakukan pembinaan dan pengembangan. Umur petani mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berpikir. Umumnya petani yang memiliki umur muda dan memiliki fisik yang sehat lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan dan lebih dinamis dalam bertindak, demikan pula dalam menerima

dan menanggapi pelaksanaan program PMI Padi. Petani yang berumur muda cenderung lebih mudah menerima inovasi-inovasi baru yang diterapkan dalam pelaksanaan program, misalnya saja dalam penerapoan 10 paket teknologi.

Pendidikan diduga berhubungan dengan pelaksanaan program PMI Padi, sebab pendidikan berhubungan dengan kemampuan petani dalam menerima inovasi dan cara berpikir yang lebih dinamis. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh petani, maka kemampuan dalam menerima inovasi pun akan tinggi pula. Sementara itu sebagian besar dari program PMI padi memerlukan pemahaman yang mendalam pada setiap tahap kegiatan, mulai dari tahap perencanaan hingga pada tahap evaluasi. Pendidikan petani yang tinggi dengan cara berpikir yang semakin dinamis menjadikan petani akan turut berperan serta secara aktif dalam setiap kegiatan program PMI.

Pengalaman berusahatani erat kaitannya dengan umur seseorang dalam mengelola usahataninya. Seseorang yang berusia muda memiliki pengalaman yang masih kurang dibanding seseorang yang telah berumur tua. Seseorang yang telah berpengalaman sangat berhati-hati dalam segala tindakannya. Sikap hati-hati tersebut diduga memiliki hubungan dengan keikutsertaan petani dalam kegiatan-kegiatan program PMI Padi, petani dengan pengalaman usahatani yang tinggi cenderung akan berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan usahatani, seperti dalam penerapan teknologi-teknologi baru.

Jumlah tanggungan keluarga petani yang lebih besar akan lebih dinamis dalam mengelola usahatani dibanding petani yang memiliki jumlah tanggungan kecil.

Hal ini disebabkan karena tuntutan hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga petani terdorong untuk mengikuti setiap perubahan yang dianjurkan. Program PMI Padi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan hidup petani akan menjadi salah satu pilihan tepat untuk memenuhi kebutuhan keluarga, oleh karenanya diduga bahwa jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan dengan partisipasi petani dalam pelaksanaan program PMI Padi.

Jumlah produksi lahan sangat ditentukan oleh ukuran luas lahan garapan yang tentunya didukung oleh penggunaan sarana produksi. Kriteria lahan dibagi dalam tiga kelompok, yaitu lahan sempit, sedang, dan luas. Semakin luas lahan garapan yang dikelola, makin besar pula kecenderungan petani untuk berpartisipasi dalam penerapan petunjuk-petunjuk yang dianjurkan dalam berusahatani.

Luas lahan garapan diduga berhubungan dengan partisipasi petani dalam program PMI Padi, semakin luas lahan garapan petani yang termasuk dalam areal pelaksanaan program maka diduga semakin tinggi pula partisipasi petani dalam melaksanakan program PMI Padi, mereka akan senantiasa turut serta dalam pelaksanaan kegiatan PMI Padi, misalnya saja aktif dalam sekolah lapang dan memperhatikan dengan baik segala hal yang dianjurkan yang kemudian akan diterapkan dalam lahan garapannya untuk memperoleh produksi semaksimal mungkin.

Faktor fisik yang berhubungan dengan partisipasi petani adalah jarak, jarak yang dimaksud adalah jarak tempat tinggal dari sumber kegiatan. Diduga bahwa jarak rumah dengan areal persawahan yang dijadikan lokasi pelaksanaan program PMI

Padi memiliki hubungan dengan partisipasi petani dalam melaksanakan program tersebut Semakin dekat jarak tempat tempat dinggal dari sumber kegiatan, maka tingkat partisipasi masyarakat semakin tinggi, sebaliknya semakin jauh jarak tersebut, maka partisipasi semakin berkurang.

Faktor psikologi berupa motivasi atau dorongan yang menjadi salah satu faktor penentu tingkat partisipasi seseorang, Motivasi petani merupakan salah satu variabel yang diduga memiliki hubungan yang erat dengan keikutsertaan petani dalam program PMI Padi. Setiap orang dalam hidupnya memiliki motif untuk melakukan sesuatu, motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif inilah yang kemudian mempengaruhi tingkah laku manusia. (Gerungan, 1977)

Menurut Cohen dan Uphoff, 1986, Motivasi dalam partisipasi terjadi karena terpaksa atau takut, ikut-ikutan, dan kesadaran. Partisipasi yang dilaksanakan karena terpaksa atau takut biasanya karena adanya perintah dari atasan (pemerintah). Anggota masyarakat yang berpartisipasi karena ikut-ikutan biasanya didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi diantara sesama anggota masyarakat. Anggota masyarakat yang berpartisipasi karena kesadaran, yaitu partisipasi yang dilakukan karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat itu sendiri

Motivasi sebagai salah satu variabel yang digunakan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam program PMI Padi, dilakukan melalui pendekatan dengan melihat motivasi kerja petani dari frekuensi keikutsertaan mereka dalam setiap kegiatan program PMI Padi.

Keterlibatan dan partisipasi petani dalam perencanaan diberikan dalam bentuk gagasan terhadap program kerja dan kehadiran masyarakat tani dalam merencanakan kegiatan program yang dapat berupa keterlibatan masyarakat dalam penyusunan Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Denitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program dapat diwujudkan atas kesediaan petani menyumbangkan tenaga. Misalnya melalui keterlibatan dan keaktifan mereka dalam mengikuti tahap-tahapan program, misalnya keaktifan dalam mengikuti Sekolah Lapang maupun penerapan sepuluh paket teknologi.

Tahap pengawasan diwujudkan dalam keikutsertaan petani dalam mengawasi kegiatan mulai dari persiapan lokasi, pendanaan, pelaksanaan budidaya, panen hingga tersedianya modal untuk kelompok. Selanjutnya partisipasi dalam tahap evaluasi dapat diberikan dalam bentuk sumbangan pemikiran atas pelaksanaan program tersebut.

Melalui indikator-indikator pelaksanaan program Peningkatan Mutu Intensifikasi tersebut, maka dapat dianalisis sejauh mana tingkat partisipasi petani. Tinggi rendahnya partisipasi petani dapat dilihat dari sejauh mana keterlibatan mereka masing-masing dalam tiap-tiap tahapan program. Tingkat partisipasi petani akan sangat menunjang pencapaian program Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi, yaitu peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Melengkapi uraian tersebut, di bawah ini disajikan skema kerangka pikir

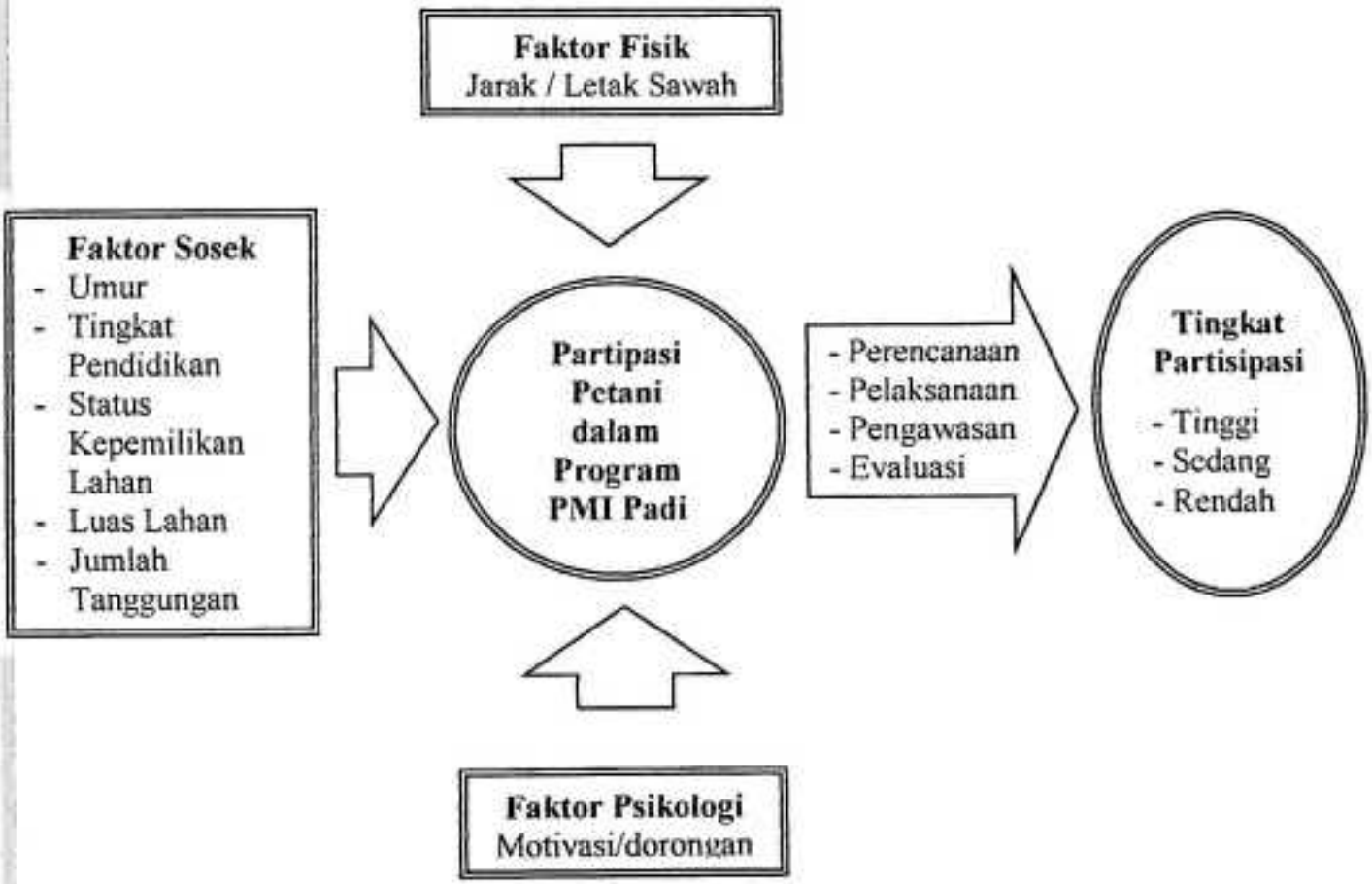

Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

2.5. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi petani dalam program Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) Padi tinggi
2. Faktor sosial ekonomi, faktor fisik, dan faktor psikologi petani berhubungan dengan tingkat partisipasi dalam program Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) Padi

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, Propinsi Sulawesi Selatan. Kelurahan Dualimpoe dipilih dengan pertimbangan bahwa Kelurahan ini sebagai salah satu tempat pelaksanaan program Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) padi (Dinas Pertanian Wajo, 2004).

Unit penelitian yaitu petani sawah yang merupakan anggota kelompok tani yang melaksanakan program Peningkatan Mutu Intensifikasi padi. Pelaksanaannya berlangsung pada bulan Desember hingga Februari 2005

3.2. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi yaitu melakukan pengamatan langsung pada lokasi tempat pelaksanaan program dan wawancara mendalam dengan petani padi pada daerah yang melaksanakan Program Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode *sensus*, yaitu melakukan wawancara pada seluruh unit populasi. Responden yang dipilih merupakan jumlah seluruh petani yang mengikuti program PMI padi yaitu sebanyak 45 orang. Data sekunder di peroleh dari kantor Dinas Pertanian Kabupaten Wajo, Kantor Kecamatan Maniangpajo, dan kantor Kelurahan Dualimpoe.

3.3. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Hipotesis	Variabel	Indikator	Besaran	Skala
1.Tingkat partisipasi petani dalam program Peningkatan Mutu Intensifikasi padi tinggi	Partisipasi Petani	1. Perencanaan ❖ Kehadiran dalam pertemuan penyusunan rencana kegiatan	Frekuensi (Kali) Tinggi = 3 Sedang = 2 Rendah = 1	Ordinal
		❖ Keterlibatan dalam memberikan usul pada setiap kali pertemuan	Frekuensi (kali) Tinggi =3 Sedang = 2 Rendah = 1	Ordinal
		2. Pelaksanaan ❖ Kehadiran dalam pelaksanaan sekolah lapang	Frekuensi (kali) Tinggi = 3 Sedang = 2 Rendah = 1	Ordinal
		❖ Penerapan sepuluh paket teknologi	Frekuensi (kali) Tinggi = 3 Sedang = 2 Rendah = 1	Ordinal
		❖ Keterlibatan dalam memberikan sumbangan tenaga	Frekuensi (kali) Tinggi = 3 Sedang = 2 Rendah = 1	Ordinal
		3. Pengawasan ❖ Pengawasan dalam persiapan lokasi	Frekuensi (kali) Tinggi = 3 Sedang = 2 Rendah = 1	Ordinal
		❖ Pengawasan terhadap pendanaan	Frekuensi (kali) Tinggi = 3 Sedang = 2 Rendah = 1	Ordinal

Hipotesis	Variabel	Indikator	Besaran	Skala
		❖ Pengawasan dalam pembudidayaan tanaman padi	Frekuensi (kali) Tinggi = 3 Sedang = 2 Rendah = 1	Ordinal
		❖ Pengawasan dalam pelaksanaan panen	Frekuensi (kali) Tinggi = 3 Sedang = 2 Rendah = 1	Ordinal
		❖ Pengawasan dalam penetapan modal kelompok	Frekuensi (kali) Tinggi = 3 Sedang = 2 Rendah = 1	Ordinal
		4. Evaluasi ❖ Keterlibatan dalam menghadiri evaluasi program	Frekuensi (kali) Tinggi = 3 Sedang = 2 Rendah = 1	Ordinal
		❖ Penyampaian saran dan pengetahuan mengenai pelaksanaan program	Frekuensi (kali) Tinggi = 3 Sedang = 2 Rendah = 1	Ordinal
2. Faktor sosial ekonomi, faktor fisik, dan faktor psikologi berhubungan terhadap tingkat partisipasi petani dalam program Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi	2.1. Faktor sosial ekonomi	❖ Umur	Tahun	Ratio
		❖ Tingkat Pendidikan	Tahun	Ratio
		❖ Jumlah tanggungan	Jumlah (orang)	Ratio
		❖ Luas Lahan	Ha	Ratio
		❖ Status Kepemilikan		
	2.2. Faktor Fisik	❖ Jarak/letak sawah dari rumah	Meter	Ratio
	2.3. Faktor Psikologi	Motivasi kerja/dorongan	Frekuensi kehadiran (kali) Tinggi = 3 Sedang = 2 Rendah = 1	Ordinal

3.4. Analisis Data

Data dan informasi yang dikumpulkan dianalisis berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan :

a. Hipotesis Pertama

Ho = Tingkat partisipasi petani dalam program Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi tidak tinggi

H1 = Tingkat partisipasi petani dalam program Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi tinggi

Tingkat partisipasi petani dalam program Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi di daerah penelitian dianalisis dengan menggunakan perhitungan distribusi frekuensi dan tabulasi silang (cross tabulation) atas penilaian yang dilakukan terhadap responden melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Partisipasi dinyatakan dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah dilihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

b. Hipotesis Kedua

Ho = Semua faktor sosial ekonomi, faktor fisik, dan faktor psikologi tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam program PMI Padi

H1 = Sekurang-kurangnya ada satu faktor sosial ekonomi, faktor fisik, dan faktor psikologi yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam program PMI Padi

Untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang diamati dalam faktor sosial ekonomi, faktor fisik, dan faktor psikologi terhadap tingkat

partisipasi petani dalam program Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi, dilakukan uji statistika dengan menggunakan uji X^2 (Chi Kuadrat) , dengan rumus : (Siegal dan Castellan, 1990)

$$X^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(O_i - \varepsilon_i)^2}{E_i}$$

$$X^2 = \sum_{i=1}^{b} \sum_{i=1}^{k} \frac{(O_i)^2}{\varepsilon_i} - N$$

Dimana :

X^2 = Nilai Chi-Kuadrat
N = Jumlah responden
ε = data expectasi
O = data observasi
b = baris
k = kolom
i = faktor-faktor sosial ekonomi, fisik, dan psikologi

Y \ X	X1	X2	...	Xn	Jumlah
Y1	n_{11} (ε_{11})	N_{12} (ε_{12})	...	n_{1k} (ε_{1k})	n1
Y2	n_{21} (ε_{21})	N_{22} (ε_{22})	...	n_{2k} (ε_{2k1})	n2
...	...	...	...	...	...
Yb	n_{b1} (ε_{b1})	n_{b2} (ε_{b2})	...	n_{bk} (ε_{bk})	Nb
Total	n.1	n.2	...	n.k	Nbk

Tingkat signifikasi ditetapkan dengan derajat bebas = 1 dan $\alpha = 0,05$

Pengambilan kesimpulan berdasarkan :

1. Apabila X^2 hitung < X^2 tabel; tidak ada hubungan
2. Apabila X^2 hitung > X^2 tabel; ada hubungan

Selanjutnya apabila pada analisis Chi Kuadrat memperlihatkan hubungan nyata pada variabel yang dianalisis, maka untuk mengetahui keeratan hubungannya dianalisis dengan menggunakan rumus koefisien kontingensi (C) dengan formula (Siegal. S and Castellan, 1990):

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N + X^2}}$$

Dimana :

C = Koefisien kontingensi

X^2 = nilai Chi- Kuadrat

N = jumlah responden

Nilai C berkisar antara 0 sampai 1. Makin besar nilai C berarti hubungan antara 2 yaitu variabel dependen dan variabel independen semakin erat atau kuat. Untuk memberikan interprestasi koefisien kontingensi digunakan batasan :

Tabel 2. Kriteria Penilaian Tingkat Keeratan Antara Variabel Independen dan Variabel Dependen

Interval Koefisien	Tingkat Keeratan Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Siegal S, 1994

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

4.1.1. Letak Administratif dan Pemerintahan

Kelurahan Dualimpoe merupakan salah satu kelurahan yang terletak dalam wilayah Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. Kelurahan Dualimpoe terletak kurang lebih 2 km dari ibukota Kecamatan dan kurang lebih 22 km dari ibukota kabupaten, serta 222 km dari ibukota propensi (Makassar). Secara geografis kelurahan Dualimpoe memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Anabanua
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Majauleng
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tanasitolo
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tangkali

Luas wilayah Kelurahan Dualimpoe 22,11 km^2 (2211 hektar), secara administratif terdiri dari dua lingkungan yaitu Lingkungan Lakadaung dan Buloe, 13 rukun tetangga (RT) dan 694 Kepala Keluarga (KK).

4.1.2. Pola Pemanfaatan Lahan

Kelurahan Dualimpoe dengan luas wilayah 2211 hektar oleh masyarakat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan misalnya persawahan, perkebunan, ladang, pemukiman, dan lain-lain. Untuk mengetahui luas lahan menurut pemanfaatannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Wilayah Menurut Pemanfaatan Lahan di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2003

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	871,00	39,40
2.	Perkebunan	187,00	8,45
3.	Ladang/Tegalan	629,00	28,45
4.	Perikanan Darat	1,73	0,08
5.	Padang Rumput/Stepa	50,00	2,25
6.	Pemukiman	49,09	2,22
7.	Lahan Kering/Tandus	355,45	16,08
8.	Lain-lain	67,73	3,06
	Jumlah	2211,00	100,00

Sumber : Kantor Kelurahan Dualimpoe, 2005

Tabel 3 menunjukkan bahwa jenis penggunaan lahan terluas adalah persawahan, yaitu seluas 871 hektar atau sekitar 39, 4 % dari seluruh luas lahan yang ada di Kelurahan Dualimpoe. Sedangkan penggunaan lahan tersempit adalah perikanan darat, yaitu seluas 1,73 hektar atau 0,08 %. Penggunaan lahan lain-lain berupa jalanan, perkantoran, sarana peribadatan, dan bangunan lainnya adalah seluas 67,73 hektar atau 3,06 % dari seluruh luas lahan yang ada di Kelurahan Dualimpoe.

4.1.3. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk yang berdomisili di Kelurahan Dualimpoe adalah suku Bugis dengan bahasa pengantar sehari-hari adalah bahasa Bugis. Jumlah penduduk di Kelurahan ini adalah 2675 jiwa yang terdiri dari 1258 laki-laki dan 1417 perempuan. Secara rinci jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2003

No	Kelompok Usia (tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1.	0 – 9	273	293	570	21,3
2.	10 – 19	229	271	500	18,7
3.	20 – 29	242	226	468	17,5
4.	30 – 39	159	216	375	14,0
5.	40 – 49	93	159	252	9,4
6.	50 – 59	152	158	310	11,6
7.	60 – 69	43	49	92	3,5
8.	≥ 70	67	41	108	4,0
	Jumlah	1258	1417	2675	100,0

Sumber : Kantor Kelurahan Dualimpoe, 2005

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbesar berada pada golongan usia 0 sampai 9 tahun, yaitu 570 jiwa atau 21,3 % dari seluruh jumlah penduduk kelurahan Dualimpoe, sedangkan jumlah terkecil berada pada golongan usia 60 sampai 69 tahun, yaitu 92 jiwa atau 3,5 % dari seluruh jumlah penduduk. Terlihat pula bahwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak jumlahnya daripada yang berjenis kelamin laki-laki. Dari keterangan jumlah penduduk pada tabel di atas, dapat dihitung sex ratio dari jumlah penduduk di kelurahan tersebut yaitu sebesar 89, yang berarti bahwa bahwa tiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 89 jiwa penduduk laki-laki.

Kepadatan penduduk dihitung berdasarkan jumlah penduduk persatuan luas suatu wilayah. Berdasarkan hasil perhitungan, kepadatan penduduk di kelurahan Dualimpoe adalah 121 jiwa per kilometer persegi (km^2).

Penyebaran penduduk menurut tingkat pendidikan di kelurahan Dualimpoe dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penyebaran Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2003

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Belum Sekolah	339	12,68
2.	Tidak Tamat SD	402	15,02
3.	Tamat SD	579	21,64
4.	Tamat SMP	626	23,41
5.	Tamat SMA	681	25,46
6.	Tamat Akademi (D1-D3)	23	0,86
7.	Sarjana	25	0,93
	Jumlah	2675	100,00

Sumber: Kelurahan Dualimpoe, 2005

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di kelurahan Dualimpoe cukup tinggi. Penduduk yang telah menamatkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) menunjukkan persentase tertinggi 25,46 % dari seluruh jumlah penduduk. Sementara penduduk yang belum sekolah mencapai 12,68 % dari jumlah penduduk (2675 jiwa). Bahkan dari jumlah tersebut terdapat 25 orang sarjana dengan persentase 0,93 % dari jumlah penduduk kelurahan tersebut.

Kelurahan Dualimpoe merupakan daerah persawahan yang cukup potensial sehingga sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani. Namun ada sebagian penduduk yang memiliki mata pencaharian bukan sebagai petani. Antaralain sebagai pegawai negeri, pedagang, jasa, pertukangan, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2003

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Petani/peternak	1035	84,56
2.	Pegawai Neger/ABRI	28	2,29
3.	Pedagang	19	1,55
4.	Bidang Jasa	59	4,82
5.	Pertukangan	25	2,04
6.	Pengusaha	58	4,74
	Jumlah	1224	100

Sumber: Kelurahan Dualimpoe, 2005

Tabel 6 menunjukkan bahwa sumber mata pancaharian penduduk di kelurahan Dualimpoe sebagian besar sebagai petani/peternak, yaitu 1035 orang atau sebesar 84,56 % dari jumlah penduduk (1224 jiwa) yang berasal dari berbagai mata pencaharian. Sementara itu sumber mata pencaharian yang paling sedikit dilakukan oleh penduduk adalah usaha pertukangan, yaitu 25 orang atau 2,04 %.

Berdasarkan berbagai sumber mata pencaharian tersebut, ada beberapa penduduk yang mata pencahariannya pada satu bidang saja, tetapi juga bekerja pada bidang lainnya.

4.1.4. Keadaan Sarana dan Prasaran Pertanian

Faktor penting yang mendorong kemajuan suatu masyarakat adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat. Sarana dan prasarana pertanian mempunyai peranan yang penting dalam menunjang dan memperlancar pembangunan pertanian. Untuk mengetahui secara

terperinci jumlah dan jenis sarana dan prasana pertanian yang ada di kelurahan Dualimpoe dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jenis Sarana/Prasarana Pertanian di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2003

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah (buah)
1.	Sanggar Tani	2
2.	Penggilingan Padi	19
3.	Traktor	20
4.	Hand Sprayer	147
5.	Perontok Gabah	25
6.	Pacul	1180
7.	Sabit	1820
	Jumlah	3213

Sumber: Kelurahan Dualimpoe, 2005

Tabel 7 menunjukkan bahwa keadaan sarana/prasarana pertanian di kelurahan Dualimpoe cukup memadai, sehingga petani dalam menggerakkan dan membangun pertanian tidak mengalami kesulitan.

4.2. Karakteristik Petani Responden

4.2.1. Umur

Tingkat umur memberikan pengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahataninya maupun usaha-usaha tambahan lainnya. Semakin tua umur petani, maka kemampuan kerjanya relatif menurun. Sementara itu, petani yang berumur muda dan sehat jasmaninya memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dan lebih cepat menerima inovasi teknologi yang dianjurkan dibanding petani yang

berumur tua. Hal ini biasanya karena petani yang berumur muda lebih berani mengambil resiko walaupun masih kurang memiliki pengalaman-pengalaman disbanding petani yang berumur tua (Patong, 1984).

Umur petani responden bervariasi antara petani yang satu dengan petani lainnya, sehingga untuk mengetahui tingkatan umur dari masing-masing petani responden dapat diklasifikasikan atas umur tua (tinggi), sedang, dan muda (rendah). Adapun klasifikasi umur petani responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Petani Responden Menurut Umur di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo,2005

No	Kategori	Umur (thn)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tua (Tinggi)	≥ 50	9	20,00
2.	Sedang	36 – 49	22	48,89
3.	Muda (Rendah)	≤ 35	14	31,11
	Jumlah		45	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari jumlah responden yang mengikuti program PMI Padi, terdapat 9 orang atau 20 % petani memiliki umur 50 tahun ke atas yang dikategorikan berumur tua (tinggi), 22 orang atau 48,89 % memiliki umur antara 36 tahun sampai 49 tahun yang dikategorikan berumur sedang, dan 14 orang atau 31,11 % yang memiliki umur 35 tahun atau kurang dari 35 tahun yang dikategorikan berumur muda (rendah).

4.2.2. Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh bagi petani dalam adopsi teknologi dan keterampilan manajemen dan mengelola usahataninya. Semakin tinggi tingkat pendidikan baik formal maupun informal diharapkan pola pikir petani semakin rasional. Adapun jumlah dan persentase petani responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	2	4,44
2.	Tamat SD	9	20,00
3.	Tamat SMP	25	55,56
4.	Tamat SMA	8	17,78
5.	Sarjana	1	2,22
	Jumlah	45	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki pendidikan tamat SMP 25 orang atau 55,56 % dan 8 orang atau 17,78% petani tamat SMA, 9 orang atau 20 % petani telah tamat SD, 2 orang petani atau 4,44 % yang tidak tamat SD, dan 1 orang petani responden yang menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan petani responden telah cukup memadai.

4.2.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga memberikan sumbangan yang besar untuk menentukan perilaku seseorang dalam melaksanakan usahatani. Petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang besar akan cenderung lebih berani dan dinamis dalam menerapkan teknologi baru demi memperoleh pendapatan yang labih tinggi. Jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi petani dalam menginput tenaga kerja. Jumlah tanggungan keluarga yang besar dapat membantu petani menekan biaya produksi dengan cara melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan usahatani, sehingga petani tidak perlu mengeluarkan upah tenaga kerja. Adapun jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

No	Kategori	Jumlah tanggungan (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Banyak (Tinggi)	>5	7	15,55
2.	Sedang	3 – 5	19	42,22
3.	Sedikit (Rendah)	0 – 2	19	42,22
	Jumlah		45	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005

Tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat 7 orang petani responden atau 15,55 % yang memiliki jumlah tanggungan lebih dari 6 orang yang dikategorikan tinggi, 21 orang atau 46,67 % memiliki tanggungan keluarga ketegori sedang dengan jumlah tanggungan keluarga 3 sampai 5 orang, dan 17 orang atau 37,78 % memiliki tanggungan keluarga kategori rendah dengan jumlah tanggungan 0 sampai 2 orang.

4.2.4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani erat kaitannya dengan umur seseorang dalam mengelola usahataninya. Seseorang yang berusia muda cenderung memiliki pengalaman yang masih kurang dibanding seseorang yang telah berumur tua. Seseorang yang telah berpengalaman sangat berhati-hati dalam segala tindakannya. Pengalaman uasahatani petani responden bervariasi dari 3 tahun sampai 50 tahun. Adapun distribusi petani responden berdasarkan pengalaman usahataninya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

No	Kategori	Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tinggi	≥ 35	6	13,33
2.	Sedang	19 - 34	12	26,67
3.	Rendah	≤ 18	27	60,00
	Jumlah		45	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki pengalaman usahatani yang tinggi, sebanyak 6 orang atau 13,33 %. Sedangkan petani yang memiliki kategori sedang dengan pengalaman usahatani 19 tahun sampai 34 tahun 12 orang atau 26,67 % dan yang berpengalaman rendah yaitu petani yang memiliki pengalaman ushatani kurang dari 18 tahun 60 % dari keseluruhan jumlah petani responden.

4.2.5. Luas Lahan

Luas lahan usahatani adalah salah satu faktor yang berhubungan dengan kegiatan berusahatani. Semakin besar areal yang digunakan oleh petani, maka semakin besar kebutuhan sarana produksi yang diperlukan dalam pengelolaan usahatani. Luas lahan usahatani yang diusahakan petani responden di Kelurahan Dualimpoe bervariasi dari 0,1 hektar sampai 2,9 hektar. Distribusi luas lahan petani responden dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan Usahatani di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

No	Kategori	Luas Lahan (hektar)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Luas	> 1,9	3	6,67
2.	Sedang	1-1,9	10	22,22
3.	Sempit	< 1	32	71,11
	Jumlah		45	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005

Tabel 12 menunjukkan bahwa petani responden memiliki lahan usahatani dengan luas lebih dari 1,9 hektar atau lebih, yaitu 3 orang atau 6,67 %, 10 orang petani responden atau 22,22 % memiliki luas lahan 1,03 sampai 1,09 hektar atau kategori sedang, dan 32 orang atau 71,11 % memiliki lahan sempit yaitu seluas kurang dari 1,03 hektar. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lahan usahatani petani yang mengikuti program PMI padi memiliki luas kurang dari 1 hektar atau seluas 1 hektar..

4.2.6. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan berhubungan dengan kegiatan usahatani. Didalam usahatani dikenal status kepemilikan sebagai petani pemilik, petani penyakap, petani penyewa, dan buruh tani. Untuk mengetahui status kepemilikan lahan petani responden di Kelurahan Dualimpoe, dapat dilihat pada Tabel 13

Tabel 13. Status Kepemilikan Lahan Petani Responden di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

No	Status Kepemilikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Petani Pemilik	35	77,78
2.	Petani Penyakap	10	22,22
3.	Buruh tani	0	0
	Jumlah	45	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005

Tabel 13 menunjukkan bahwa pada umumnya petani responden di Kelurahan Dualimpoe memiliki status sebagai petani pemilik yaitu 35 orang atau 77,78 % dari jumlah petani responden, dan 10 orang atau 22,22 % lainnya sebagai petani penyakap, yaitu petani yang menggarap milik lahan orang lain dengan sistem bagi hasil.

4.3. Tingkat Partisipasi Petani dalam Program PMI Padi

4.3.1. Partisipasi Petani dalam Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah pelaksanaaan program. Partisipasi petani dalam perencanaan program PMI Padi meliputi kehadiran dalam pertemuan penyusunan rencana kerja serta keaktifan dalam

memberikan usul dan saran pada pertemuan tersebut. Bila sejak awal petani dilibatkan dan berpartisipasi dalam perencanaan akan membuat masyarakat mengetahui seluk beluk program sehingga dapat menimbulkan rasa memiliki terhadap kegiatan program yang dilaksanakan. Tingkat partisipasi petani di Kelurahan Dualimpoe dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Tingkat Partisipasi Petani dalam Perencanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

No	Komponen Kegiatan	Tingkat Partisipasi dalam Perencanaan						Jumlah (n)
		Tinggi		Sedang		Rendah		
		n	%	n	%	n	%	
1.	Kehadiran dalam pertemuan penyusunan rencana kerja	36	80,00	6	13,33	3	6,67	45
2.	Memberi usul/saran dalam diskusi	19	42,22	24	53,33	2	4,45	45
	Rata-Rata	**27,5**	**61,11**	**15**	**33,33**	**2,5**	**5,56**	**45**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005

Keterangan : n = jumlah % = persentase

Tabel 14 menunjukkan bahwa petani responden berpartisipasi pada tahap perencanaan yang dibuktikan dengan keikutsertaan mereka dalam setiap kegiatan perencanaan. Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kegiatan pertemuan penyusunan rencana kerja, petani responden menunjukkan keterlibatan yang tinggi yaitu 80,00 %, partisipasi kategori sedang sebanyak 13,33%, dan partisipasi dalam kategori rendah hanya 4,45 % sedangkan pada tahap kegiatan selanjutnya, yaitu memberi usul/saran dalam diskusi keterlibatan petani mulai menurun, pada tingkat

partisipasi tinggi hanya 42,22 %, akan tetapi tingkat partisipasi pada kategori sedang memberikan nilai yang lebih tinggi, yaitu 53,33 %, dan pada kategori rendah partisipasi petani hanya 6,67 %. Perbedaan tingkat partisipasi pada setiap kegiatan terjadi karena pada kegiatan pertama tidak memerlukan pemahaman yang terlalu mendalam dibanding kegiatan yang kedua. Pada tahap kegiatan kedua memerlukan pemahaman dari berbagai segi yang berhubungan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan serta memerlukan kemampuan dan pemikiran dalam menyampaikan suatu pendapat. Berdasarkan rata-rata tingkat partisipasi pada tabel di atas dapat diketahui pula bahwa tingkat partisipasi petani pada keseluruhan tahap perencanaan program PMI Padi 61,11 % berada kategori tinggi, 33,33 % pada kategori sedang, dan hanya 5,56 % pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi petani dalam tahap perencanaan program PMI padi cukup tinggi.

4.3.2. Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan tujuan, tahapan pelaksanaan mempunyai arti yang strategis dalam menentukan gagal tidaknya suatu program. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program adalah dukungan kelompok yang berkepentingan, yaitu masyarakat yang langsung berhubungan dengan lokasi dan kegiatan dimana program tersebut diimplementasikan. Partisipasi petani dalam pelaksanaan PMI padi dapat diidentifikasikan dari tahap-tahap pelaksanaan kegiatan, yang meliputi: kehadiran dalam pelaksanaan sekolah lapang, keikutsertaan dalam penerapan sepuluh paket teknologi, pelaksanaan budidaya yang sesuai anjuran, ketepatan waktu dalam pelaksanaan program, keterlibatan

memberikan sumbangan tenaga dan waktu. Tingkat partisipasi petani dalam tiap kegiatan pelaksanaan program PMI Padi di kelurahaan Dualimpoe dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

No	Komponen Kegiatan	Tingkat Partisipasi dalam Pelaksanaan						Jumlah (n)
		Tinggi		Sedang		Rendah		
		n	%	n	%	n	%	
1.	Kehadiran dalam pelaksanaan sekolah lapang	29	64,44	16	32,56	0	0,00	45
2.	Keikutsertaan dalam penerapan sepuluh paket teknologi	34	75,56	10	22,22	1	2,22	45
3.	Pelaksanaan budidaya yang sesuai anjuran	24	53,33	21	46,67	0	0	45
4.	Keterlibatan memberikan sumbangan tenaga dan waktu	26	57,78	12	26,67	7	15,55	45
	Rata-Rata	**28,25**	**62,78**	**14,75**	**32,77**	**2**	**4,45**	**45**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005

Tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar petani dalam pelaksanaan program PMI Padi berpartisipasi tinggi, hal tersebut dapat dilihat pada persentase rata-rata pelaksanaan kegiatan dimana 62,78 % dari 45 orang petani responden memiliki tingkat partispasi tinggi, 32,77 % memiliki tingkat partisipasi sedang, dan hanya 4,44 % petani responden memiliki tingkat partisipasi rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani reponden diketahui bahwa keikutsertaan mereka dalam tahapan pelaksanan program PMI padi dikarenakan keinginan untuk meningkatkan

hasil usahataninya, hal tersebut dapat dilihat melalui tingginya partisipasi patani pada setiap tahapan kegiatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani telah menjadi pelaku utama pada tahap pelaksanaan program.

4.3.3. Partisipasi Petani dalam Pengawasan

Pengawasan program PMI Padi dilaksanakan untuk mengarahkan terlaksananya program dengan baik, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Pengawasan program meliputi beberapa kegiatan, yaitu : pengawasan dalam persiapan lokasi, pengawasan pendanaan program, pengawasan pelaksanaan pembudidayaan, pengawasan pelaksanaan panen, dan pengawasan dalam penetapan modal kelompok. Tingkat partisipasi petani dalam pelaksanaan program PMI Padi di kelurahan Dualimpoe dapat dilhat pada Tabel 16.

Tabel 16. Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengawasan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

No	Komponen Kegiatan	Tingkat Partisipasi dalam Pengawasan						Jumlah (n)
		Tinggi		Sedang		Rendah		
		n	%	n	%	n	%	
1.	Pengawasan dalam persiapan lokasi	23	51,11	19	42,22	3	6,65	45
2.	Pengawasan pendanaan program	30	66,67	14	31,11	1	2,22	45
3.	Pengawasan pelaksanaan pembudidayaan	7	15,56	34	75,55	4	8.,89	
4.	Pengawasan pelaksanaan panen	13	28,89	26	57,78	6	13,33	45
5.	Pengawasan penetapan modal kelompok	27	60,0	14	31,11	4	8,89	45
	Rata-Rata	**20**	**44,44**	**26**	**47,56**	**3,6**	**8**	**45**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005

Tabel 16 menunjukkan bahwa sebagian besar petani dalam pelaksanaan program PMI Padi berpartisipasi pada kategori sedang, hal tersebut dapat dilihat pada persentase rata-rata pelaksanaan kegiatan dimana 49,33 % dari 45 orang petani responden memiliki tingkat partispasi sedang, 47,11 % memiliki tingkat partisipasi tinggi, dan hanya 8 % petani responden memiliki tingkat partisipasi rendah. Pada kegiatan pengawasaan persiapan lokasi, petani meiliki tingkat partisipasi yang cukup tinggi, hal ini menunjukkan bahwa petani peserta program sangat mengharapkan program ini dapat berjalan sesuai dengan rencana mulai dari tahap awal hingga akhir.

Kegiatan pengawasan pendanaan program dan pengawasan penetapan modal kelompok juga menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup tinggi, hal tersebut disebabkan karena petani menginginkan adanya transparansi penggunaan dana bantuan, sedangkan pada komponen kegiatan petani sebagian besar memiliki tingkat partisipasi sedang. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi, bahwa keinginan petani untuk terlibat dalam pengawasan program disebabkan karena mereka mengharapkan agar program tersebut dapat berjalan dengan lancar sehingga program tersebut dapat dilanjutkan pada musim tanam berikutnya.

4.3.4. Partisipasi Petani dalam Evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi merupakan salah satu kegiatan pada pelaksanaan program untuk menganalisis pelaksanaan, dampak pelaksanaan, dan kemajuan pelaksanaan program. Partisipasi petani dalam evaluasi dilihat melalui kehadiran dalam pertemuan evaluasi, penyampaian saran dan pengetahuan petani mengenai

pelaksanaan program. Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam kegiatan evaluasi dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Tingkat Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

No	Komponen Kegiatan	Tingkat Partisipasi dalam Evaluasi						Jumlah (n)
		Tinggi		Sedang		Rendah		
		n	%	n	%	n	%	
1.	Menghadiri pertemuan evaluasi	15	33,33	28	62,22	2	4,45	45
2.	Penyampaian saran dan pengetahuan petani mengenai pelaksanaan program	5	11,11	38	84,44	2	4,45	45
	Rata-Rata	**10**	**22,22**	**33**	**73,33**	**2**	**4,45**	**45**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005

Tabel 17 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam evaluasi pelaksanaan program sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 73,33 %, sedangkan tingkat partisipasi tinggi 22,22 % dan kategori rendah hanya 4,45 %. Dalam menghadiri pertemuan evaluasi 62,22 % petani berprtisipasi sedang, yang berarti sebagian besar petani tidak intensif menghadiri pertemuan evaluasi. Keterlibatan petani dalam kegiatan evaluasi meskipun hanya pada kategori sedang menunjukkan kepedulian dan keingintahuan mereka terhadap hasil pelaksanaan program.

4.4. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Partisipasi

Faktor –faktor yang diduga berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam program PMI padi meliputi faktor sosial ekonomi, faktor fisik, dan faktor psikologi. Faktor sosial ekonomi terdiri dari umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, status kepemilikan, dan jumlah tanggungan; faktor fisik meliputi jarak rumah dari lokasi kegiatan, dan faktor psikologi adalah dorongan atau motivasi kerja.

Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor sosial ekonomi, fisik, dan psikologi dengan tingkat partisipasi petani dalam program PMI Padi dianalisis dengan Uji Satistika Non Parametric yang menggunakan software *"Statistical Product and Service Solution"* atau SPSS versi 11,5. Adapun pembahasan dari masing-masing faktor dan hubungannya dengan tiap tahapan partisipasi diuraikan sebagai berikut :

4.4.1. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi, Faktor Fisik, dan Faktor Psikologi dalam Perencanaan

Analisis faktor-faktor sosial ekonomi yang diduga berhubungan dengan terhadap tingkat partisipasi petani dalam tahapan perencanaan dapat dilihat pada Lampiran 3 sampai Lampiran 10.

Hasil analisis faktor-faktor sosial ekonomi, faktor fisik, dan faktor psikologi yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani terhadap perencanaan program PMI Padi dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Rekapitulasi Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Partisipasi Petani Terhadap Perencanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

Faktor yang Berhubungan	Chi- Square Hitung (X^2 Hitung)	Chi Square Tabel 90%	Hubungan (Nyata/ Tidak)	Koef. Kontingensi (C)	Keeratan hubungan
Faktor Sosial Ekonomi					
Umur	11,211	7,78	Nyata	0,447	Sedang
Pendidikan	13,488	7,78	Nyata	0,480	Sedang
Pengalaman Berusahatani	3,244	7,78	Tidak Nyata	0,259	-
Luas Lahan	0,768	7,78	Tidak Nyata	0,130	-
Status Kepemilikan	0,511	4,61	Tidak Nyata	0,106	-
Jumlah Tanggungan	9,413	7,78	Nyata	0,416	Sedang
Faktor Fisik					
Jarak sawah	8,558	7,78	Nyata	0,400	Sedang
Faktor Psikologi					
Motivasi/ dorongan	7,748	4,61	Nyata	0,383	Rendah

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005

Berdasarkan Tabel 18 diketahui bahwa faktor umur, pendidikan, jumlah tanggungan, jarak sawah, dan motivasi berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani dalam perencanaan pada program PMI Padi berhubungan nyata dengan tingkat partisispasi petani, dimana dapat dilihat X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel (X^2 hitung > X^2 tabel). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara petani yang memiliki umur, pendidikan, jumlah tanggungan, jarak rumah ke lokasi, dan motivasi yang berada pada kategori tinggi, sedang, dan rendah dengan tingkat partisipasinya dalam perencanaan.

Sedangkan pengalaman berusahatani, luas lahan dan status kepemilikan tidak berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani dalam perencanaan dimana X hitung lebih kecil daripada X tabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengalaman berusahatani, luas lahan, dan status kepemilikan dengan tingkat partisipasi petani dalam tahap perencanaan. Petani peserta program PMI tatap ikut serta dalam kegiatan perencanaan sebab menurut mereka kegiatan perencanaan adalah suatu tahapan yang penting untuk mendukung kelancaran program tanpa didasrakan tingkat pengalaman usahatani, luas lahan yang dimiliki, maupun status kepemilikan lahan mereka.

4.4.2. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi, Faktor Fisik, dan Faktor Psikologi dalam Pelaksanaan

Faktor-faktor sosial ekonomi yaitu umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, status kepemilikan, dan jumlah tanggungan faktor fisik yaitu jarak rumah dari lokasi kegiatan, dan faktor psikologi yaitu dorongan atau motivasi kerja yang diduga berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam tahapan pelaksanaan dianalisis dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada pada Lampiran 11 sampai Lampiran 16.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, maka rekapitulasi hasil analisis faktor-faktor sosial ekonomi, faktor fisik, dan faktor psikologi yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani terhadap perencanaan program PMI Padi dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Rekapitulasi Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

Faktor yang Berhubungan	Chi- Square Hitung (X^2 Hitung)	Chi- Square Tabel 90%	Hubungan (Nyata/ Tidak)	Koef. Kontingensi (C)	Keeratan hubungan
Faktor Sosial Ekonomi					
Umur	3,003	4,61	Tidak Nyata	0,250	-
Pendidikan	9,706	4,61	Nyata	0,421	Sedang
Pengalaman Berusahatani	4,761	4,61	Nyata	0,309	Rendah
Luas Lahan	5,000	4,61	Nyata	0,316	Rendah
Status Kepemilikan	0,536	2,71	Tidak Nyata	0,108	-
Jumlah Tanggungan	1,015	4,61	Tidak Nyata	0,149	-
Faktor Fisik					
Jarak Lokasi	1,151	4,61	Tidak Nyata	0,158	-
Faktor Psikologi					
Motivasi/ dorongan	4,848	2,71	Nyata	0,312	Rendah

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005

Tabel 19 menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan pelaksanaan program PMI padi adalah pendidikan, pengalaman berusahatani, dan luas lahan, faktor psikologi yaitu motivasi juga berhubungan nyata dengan tingkat partispasi dalam pelaksanaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara petani yang berpendidikan tinggi, sedang dan rendah dalam berpartisipasi pada pelaksanaan program PMI padi, begitupun dengan pengalaman usahatani petani, terdapat perbedaan yang signifikan antara petani yang memiliki pengalaman usahatani yang telah lama, sedang, maupun masih baru dalam mengikuti setiap tahap pelaksanaan Program PMI Padi.

Tingkat partisipasi petani yang memiliki luas lahan yang luas, sedang, maupun sempit juga memberikan perbedaan yang signifikan. Makin luas lahan petani, maka tingkat partisipasi petani makin tinggi.

Sedangkan faktor-faktor lain seperti umur, status kepemilikan, jumlah tanggungan, dan jarak ke lokasi tidak memiliki hubungan yang nyata meskipun petani memiliki perbedaan tinggi rendah pada masing-masing faktor akan tetapi selama mereka berprofesi sebagai petani mereka akan turut berpartisipasi dalam pelaksanaan program PMI padi. Hal tersebut dikarenakan tahap pelaksanaan merupakan tahap yang akan menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan program PMI Padi yang akan meningkatkan produksi lahan mereka.

4.4.3. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi, Faktor Fisik, dan Faktor Psikologi dalam Pengawasan

Tingkat partisipasi petani dalam pengawasan program PMI padi juga diduga berhubungan dengan faktor-faktor sosial ekonomi, faktor fisik, dan faktor psikologi. Analisis faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam tahap pengawasan dapat dilihat pada Lampiran 19 sampai Lampiran 26.

Rekapitulasi hasil analisis faktor-faktor sosial ekonomi yaitu umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, status kepemilikan, dan jumlah tanggungan faktor fisik yaitu jarak rumah dari lokasi kegiatan, dan faktor psikologi yaitu dorongan atau motivasi kerja yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani terhadap pengawasan program PMI Padi, dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Rekapitulasi Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengawasan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

Faktor yang Berhubungan	Chi- Square Hitung (X^2 Hitung)	Chi- Square Tabel 90%	Hubungan (Nyata/ Tidak)	Koef. Kontingensi (C)	Keeratan hubungan
Faktor Sosial Ekonomi					
Umur	17,104	7,78	Nyata	0,525	Sedang
Pendidikan	36,223	7,78	Nyata	0,668	Kuat
Pengalaman Berusahatani	7,980	7,78	Nyata	0,388	Rendah
Luas Lahan	2,067	7,78	Tidak Nyata	0,210	-
Status Kepemilikan	1,483	4,61	Tidak Nyata	0,179	-
Jumlah Tanggungan	9,013	7,78	Nyata	0,408	Sedang
Faktor Fisik					
Jarak Lokasi	5,027	7,78	Tidak Nyata	0,318	-
Faktor Psikologi					
Motivasi/ dorongan	12,234	4,61	Nyata	0,464	Sedang

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005

Tabel 20 menunjukkan bahwa terdapat lima faktor yang berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi dalam pengawasan program PMI, yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan, dan motivasi,

Hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat partisipasi petani dalam tahap pelaksanaan dengan umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan, dan motivasi

Variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang nyata terhadap pengawasan disebabkan karena tahap pengawasan memerlukan perhatian yang sungguh-sunggah dan harus betul-betul dipahami arti pentingnya oleh petani,

sehingga petani yang memiliki umur tinggi dan pendidikan yang tinggi akan lebih menyadari arti penting tahap tersebut, disamping itu pula motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam keikutsertaan petani dalam tahap tersebut.

Sedangkan faktor-faktor lainnya seperti luas lahan, status kepemilikan, dan jarak lokasi kegiatan dari rumah petani responden tidak memiliki hubungan yang cukup berarti dengan tingkat partisipasi dalam tahap pengawasan program PMI Padi. Hal tersebut berarti bahwa meskipun seorang petani memiliki lahan yang luas, status kepemilikannya sebagai petani pemilik, dan jarak lokasi dengan rumah tempat tinggalnya dekat tidak akan berbeda tingkat partisipasinya dengan seorang petani yang memiliki lahan sempit, status kepemilikan sebagai petani penyakap, dan jarak lokasi dengan rumah yang jauh dalam mengikuti pengawasan program PMI Padi.

4.4.3. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi, Faktor Fisik, dan Faktor Psikologi dalam Evaluasi

Analisis faktor-faktor sosial ekonomi, faktor fisik, dan faktor psikologi yang diduga berhubungan terhadap tingkat partisipasi petani dalam tahapan evaluasi dapat dilihat pada Lampiran 27 sampai Lampiran 34.

Rekapitulasi hasil analisis pada tiap-tiap faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani terhadap evaluasi program PMI Padi, dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Rekapitulasi Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan denganTingkat Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

Faktor yang Berhubungan	Chi- Square Hitung (X^2 Hitung)	Chi- Square Tabel 90%	Hubungan (Nyata/ Tidak)	Koef. Kontingensi (C)	Keeratan hubungan
Faktor Sosial Ekonomi					
Umur	4,456	7,78	Tidak Nyata	0,300	-
Pendidikan	45,766	7,78	Nyata	0,710	Kuat
Pengalaman Berusahatani	2,595	7,78	Tidak Nyata	0,234	-
Luas Lahan	8,217	7,78	Nyata	0,393	Rendah
Status Kepemilikan	0,638	4,61	Tidak Nyata	0,118	-
Jumlah Tanggungan	7,280	7,78	Tidak Nyata	0,373	-
Faktor Fisik					
Jarak Lokasi	2,618	7,78	Tidak Nyata	0,234	-
Faktor Psikologi					
Motivasi/ dorongan	6,610	4,61	Nyata	0,358	Sedang

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005

Tabel 21 menunjukkan bahwa faktor pendidikan, luas lahan, dan motivasi memiliki hubungan yang nyata terhadap tingkat partisipasi dalam evaluasi program PMI, dimana dapat dilihat X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel (X^2 hitung > X^2 tabel). Hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan, luas lahan, dan motivasi pada masing-masing kategori, baik tinggi, sedang, maupun rendah terhadap tingkat partisipasi petani dala evaluasi program PMI Padi.

Sedangakan faktor-faktor sosial ekonomi yang lain seperti umur, pengalaman usahatani, satus kepemilikan, jumlah tanggungan, dan faktor fisik yaitu jarak rumah

dari lokasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata pada masing-masing faktor dengan tingkat partisipasi dalam evaluasi, yang berarti masing-masing kategori baik tinggi, sedang, maupun rendah memiliki tingkat partisipasi yang hampir sama dalam tahap evaluasi.

Berdasarkan pemaparan seluruh hasil penelitian, yaitu pemaparan tingkat partisipasi petani dalam program PMI padi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partispasi petani dalam program PMI padi, maka pada Tabel 22 dan Tabel 23 dapat dilihat rekapitulasi tahap kegiatan pada program PMI padi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan program PMI Padi.

Tabel 22. Rekapitulasi Rata-rata Tingkat Partisipasi Petani dalam Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

No	Kegiatan	Tingkat Partisipasi Program PMI Padi					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
		n	%	n	%	n	%
1.	Perencanaan	27,50	61,11	15,00	33,33	2,5	5,56
2.	Pelaksanaan	28,25	62,78	14,78	32,77	2	4,45
3.	Pengawasan	20,00	44,44	21,40	47,56	3,6	8,00
4.	Evaluasi	10,00	22,22	33,00	73,33	2	4,45
	Rata-Rata	**21,47**	**47,64**	**21,04**	**46,75**	**2,53**	**5,61**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005

Tabel 22 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani pada umumnya berada pada kategori tinggi, hal ini dapat dilihat pada rata-rata tingkat partisipasi pada seluruh tahap pelaksanaan, dimana 47,64 % petani responden berpartisipasi tinggi,

46,75 % petani berpartisipasi sedang, dan hanya 5,61 % petani yang berpartisipasi rendah.

Partisipasi petani yang tinggi dalam program PMI padi menunjukkan bahwa petani tidak hanya terlibat secara parsial tetapi telah terlibat dalam setiap tahap program PMI padi, yaitu mulai dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi program. Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe telah memberikan manfat yang besar bagi petani, hal tersebut dapat dilihat melalui peningkatan produksi petani dari 6,5 ton/Ha menjadi 7,5 ton/Ha setelah terlaksananya program PMI Padi.

Selain dari hasil tabulasi di atas, berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara dengan peserta program PMI Padi diketahui bahwa dana yang telah diberikan kepada kelompok tani peserta program PMI Padi telah bergulir kepada petani di luar kelompok, hal tersebut diketahui dengan bertambahnya jumlah petani peserta program PMI Padi dari 38 orang menjadi 45 orang, yang diiringi dengan pertambahan areal persawahan dari 34 Ha menjadi 40 Ha. Dengan demikian tujuan pemerintah untuk mensejahterakan kehidupan petani yang berupa peningkatan produksi, produktivitas, dan peningkatan pendapatan melalui pemberdayaan petani serta penerapan sistem dan usaha agribisnis dapat terwujud.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka diketahui tingkat partisipasi petani dalam program PMI padi tinggi, hal tersebut sesuai dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi petani dalam program Peningkatan Mutu Intensifikasi padi tinggi.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partsipasi petani dalam program PMI padi mulai pada tahap perencanaan, pelaksanaan pengawasan, dan evalusi program dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Partispasi Petani dalam Program PMI padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

Tahapan Program PMI Padi	Faktor yang Berhubungan	Chi- Square Hitung (X^2 Hitung)	Chi- Square Tabel 90%	Koef. Kontingensi (C)	Keeratan Hubungan
Perencanaan	**Faktor Sosek**				
	Umur	11,211	7,78	0,447	Sedang
	Pendidikan	13,488	7,78	0,480	Sedang
	Jumlah Tanggungan	9,413	7,78	0,416	Sedang
	Faktor Fisik				
	Jarak Lokasi	8,558	7,78	0,400	Sedang
	Faktor Psikologi				
	Motivasi/ dorongan	7,748	4,61	0,383	Rendah
Pelaksanaan	**Faktor Sosek**				
	Pendidikan	9,706	4,61	0,421	Sedang
	Pengalaman Berusahatani	4,761	4,61	0,309	Rendah
	Luas Lahan	5,000	4,61	0,316	Rendah
	Faktor Psikologi				
	Motivasi/ dorongan	4,848	2,71	0,312	Rendah
Pengawasan	**Faktor Sosek**				
	Umur	17,104	7,78	0,525	Sedang
	Pendidikan	36,223	7,78	0,668	Kuat
	Pengalaman Berusahatani	7,980	7,78	0,388	Rendah
	Jumlah Tanggungan	9,013	7,78	0,408	Sedang
	Faktor Psikologi				
	Motivasi/ dorongan	12,324	4,61	0,464	Sedang
Evaluasi	**Faktor Sosek**				
	Pendidikan	45,766	7,78	0,710	Kuat
	Luas Lahan	8,217	7,78	0,393	Rendah
	Faktor Psikologi				
	Motivasi/ dorongan	6,610	4,61	0,358	Rendah

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2005

Tabel 23 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi pada program PMI padi adalah faktor sosial ekonomi, yaitu umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan jumlah, dan tanggungan, faktor fisik yaitu jarak rumah dari lokasi pelaksanaan kegiatan PMI Padi, dan faktor psikologi yaitu, motivasi/dorongan.

Umur petani berhubungan nyata pada tahap perencanaan dan pengawasan. Petani yang memiliki umur lebih muda, cenderung memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam tahap perencanaan dan pengawasan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Cohen dan Upphof (1986), bahwa umur merupakan salah satu variabel yang menentukan tingkat keterlibatan atau partisipasi seseorang pada suatu kegiatan. Semakin bertambah umur seseorang, maka kemampuan mereka untuk dapat berpartisipasi dalam suatu kegiatan akan semakin menurun.

Faktor pendidikan petani responden berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi pada setiap tahap program. Hal ini sejalan dengan pendapat Cohen dan Upphoff (1986), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan yang diperolehnya pun semakin tinggi, sehingga berhubungan dengan cara berpikir mereka. Dengan pengetahuan yang semakin bertambah, maka tingkat kesadaran akan pentingnya akan pentingnya terlibat dalam suatu kegiatan untuk meningkatkan produktifitas semakin bertambah pula.

Jumlah tanggungan memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat partisipasi petani pada tahap perencanan dan pengawasan. Dikemukakan oleh Cohen dan Upphoff (1986), bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, ada suatu

kecenderungan petani semakin dinamis dalam mengelola usahataninya. Hal ini disebabkan karena tuntutan hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga menyebabkan petani terdorong untuk mengikuti setiap perubahan yang dianjurkan. Termasuk partisipasi dalam perencanaan dan pengawasan. Perencanaan yang baik bagi petani akan menentukan pengelolaan yang baik bagi usahataninya, demikaian pula halnya pengawasan terhadap setiap program PMI Padi tentunya akan berdampak bagi perkembangan usahatani mereka.

Pengalaman berusahatani berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan dan pengawasan. Seseorang yang memiliki pengalaman usahatani yang tinggi cenderung akan lebih berhati-hati dalam menerima dan menerapkan hal-hal baru. Sikap hati-hati inilah yang berhubungan dengan tingkat partisispasi petani dalam perencanaan dan pengawasan program PMI Padi.

Luas lahan berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi petani pada tahap pelaksanaan dan evaluasi. Petani yang memiliki lahan yang luas cenderung lebih aktif dalam pelaksanaan program dan evaluasi hasil program dibanding dengan petani yang lahannya sempit. Hal ini sesuai dengan pendapat Cohen dan Upphoff (1984) yang menyatakan bahwa semakin luas lahan garapan yang dikelola, makin besar pula kecenderungan untuk berpartisipasi dalam penerapan petunjuk-petunjuk yang dianjurkan dalam berusahatani.

Jarak dari tempat tinggal ke lokasi pelaksanaan kegiatan hanya berhubungan nyata pada tahap perencanaan, dikemukakan oleh Cohen dan Upphoff (1986) bahwa

semakin dekat jarak seseorang dengan sumber kegiatan, maka aksesnya semakin mudah untuk terlibat didalamnya.

Menurut Cohen dan Upphof (1986), bahwa salah satu faktor psikologi yang menentukan tingkat partisipasi seseorang adalah motivasi. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi pula keterlibatannya atau partisipasinya dalam suatu kegiatan. Salah satu faktor yang dapat mendorong munculnya motivasi dalam diri seseorang adalah tingkat kesadarn seseorang akan pentingnya terlibat dalam suatu kegiatan demi memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi/ dorongan kerja petani berhubungan nyata pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden telah memiliki kesadaran yang tinggi akan arti pentingnya pelaksanaan program PMI padi demi peningkatan produktivitas dan kesejahteraan mereka.

Selain itu pula terdapat faktor-faktor lain yang mendukung partisipasi petani dalam program PMI, yaitu kemauan, kemampuan, dan kesempatan. Menurut Slamet (1994) kemauan berpartisipasi bersumber dari faktor psikologi individu yang berkaitan dengan emosi dan perasaan yang melekat pada diri manusia. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa faktor psikologi yakni motivasi kerja berhubungan dengan tingkat partisipasi. Lebih jauh menurut Conyers bahwa objek yang berkaitan dengan kebutuhan atau keterkaitan dengan masalah yang dihadapi masyarakat merupakan faktor yang akan menarik minat masyarakat. Demikian pula halnya dengan program PMI Padi dimana program tersebut langsung

berhubungan dengan kebutuhan petani sehingga petani memiliki kemauan untuk turut serta berpartisipasi dalam pelaksanaannya.

Kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi tergantung pada banyaknya faktor yang saling berintegrasi, seperti faktor pendidikan baik formal maupun non-formal, keterampilan, pengalaman, dan ketersediaan permodalan. Tingkat pendidikan akan tercermin pada tingkat pengetahuan, sikap mental dan keterampilan. Dari hasil analisis data juga diperoleh bahwa pendidikan memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat partisipasi, disamping itu pula masyarakat tani di kelurahan Dualimpoe memiliki pendidikan yang cukup tinggi, hal ini menunjukkan pula bahwa petani di kelurahan ini telah memiliki kemampuan berpartisipasi dalam pelaksanaan program PMI Padi.

Kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berintegrasi terutama faktor ketersediaan sarana dan prasarana fisik, kelembagaan yang mengatur interaksi warga masyarakat, birokrasi yang mengatur rambu-rambu serta menyediakan kemudahan – kemudahan dalam mendorong masyarakat untuk berpartisipasi, serta faktor sosial budaya masyarakat yang sangat menentukan sebuah perilaku masyarakat (Conyers, 1994).

Berdasarakan hal tersebut maka diketahui bahwa petani di kelurahan Dualimpoe telah memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam program PMI Padi khususnya. Hal ini dapat dilihat dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di kelurahan ini, adanya kelompok tani sebagai lembaga yang mampu mengatur

interaksi petani, serta Departemen Pertanian sebagai birokrasi yang mengatur dan mendorong masyarakat berpartisipasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi seperti pengalaman berusahatani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, dan status kepemilikan, serta faktor fisik yitu jarak rumah dari lokasi kegiatan tidak menunjukkan hubungan yang nyata dengan tingkat partisipasi petani dalam program PMI padi, hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Cohen dan Uphoff (1986).

Hasil analisis yang dilakukan juga menunjukkan tidak adanya hubungan yang nyata pada variabel satus kepemilikan menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara petani yang berstatus sebagai petani pemilik maupun penyakap dalam berpartisipasi pada program PMI di Kelurahan Dualimpoe.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, salah satu faktor sosial ekonomi tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam program PMI padi, dengan demikian maka H_0 pada hipotesis kedua yang menyatakan semua faktor sosial ekonomi, faktor fisik, dan faktor psikologi petani berhubungan dengan tingkat partisipasinya dalam program Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi, ditolak, yang berarti H_1 yang menyatakan bahwa sekurang-kurangnya ada satu faktor sosial ekonomi, faktor fisik, dan faktor psikologi yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam program PMI Padi, diterima.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi petani dalam program Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) padi di kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo tergolong tinggi Hal itu ditunjukkan dengan peran serta aktif mereka dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.
2. Dari berbagai variabel yang dirumuskan dalam hipotesis, dapat dijelaskan bahwa variabel dalam faktor sosial ekonomi, faktor fisik, dan faktor psikologi menunjukkan adanya hubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam program Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) padi. Hubungan tersebut diketahui dari tingkat keeratan hubungan yang rendah (pengalaman berusahatani, luas lahan), sedang (umur, jumlah tanggungan, jarak lokasi, motivasi), dan kuat (pendidikan). Disamping itu juga terdapat beberapa variabel yang tidak menunjukkan hubungan yang nyata, yaitu status kepemilikan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai tingkat partisipasi petani dalam program Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) Padi, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program PMI Padi di kelurahan Dualimpoe yang telah tergolong tinggi hendaknya senantiasa dipertahankan melalui pelaksanaan berbagai kegiatan yang bermanfaat yang mampu memberikan nilai tambah bagi pelaksanaan program, sehingga mampu terlaksana dengan baik pada musim tanam selanjutnya.
2. Faktor pendidikan dan motivasi hendaknya mendapatkan perhatian yang serius dengan memberikan pembinaan berupa latihan keterampilan berdasarkan kemampuan kerja para petani guna menggerakkan partisipasi petani, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan motivasi kerja petani.

DAFTAR PUSTAKA

Adjid, Abdul., 1985. *Pola Partisipasi Masyarakat Pedesaan dalam Pembangunan Pertanian Berencana*, Orba Sakti, Bandung

Departemen Pertanian, 2002. *Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat Agribisnis Melalui Penguatan Modal Usaha Kelompok Tahun Anggaran 2003*, Departemen Pertanian, Jakarta

Anshar., 2001. *Partisipasi Masyarakat dalam Program Bantuan Penghijauan di Kabupaten Bone, Suawesi Selatan*, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar

Cohen, J.M dan Norman T. U., 1986. *Rural Development Participation*, New York, Cornell University.

Gerungan, 1977., *Psychologi Sosial, Suatu Ringkasan.* PT. Eresco, Jakarta.

Hermanto, Fadholi., 1989. *Ilmu Usahatani*, Penebar Swadya, Jakarta

Ndraha, Talizuhu., 1990. *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Rineka Cipta, Jakarta

Rasyid, Suardi., 2002. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Hutan Kemasyarakatan di Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap*, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar.

Salman, Darmawan., 2003. *Dinamika Pembangunan Desa, Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*, Makalah pengajaran, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Siegal S., 1994. *Statistik Nonparametrik*, PT. Gramedia, Jakarta

Siegal and Castellan., 1990, *Non Parametric Statistic for Behavioural Science*, Mc Graw-Hill, New York

Slamet Y., 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. University Peress, Surakarta

Soekartawi., 2001. *Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Indonesia*, Universitas Brawijaya, Malang.

Soetomo, Greg., 1997. *Kekalahan Manusia Petani, Dimensi Manusia dalam Pembangunan Pertanian*, Kanisius, Yogyakarta

Sumodinimgrat., 2001. *Menuju Swasembada Pangan, Revolusi Hijau II: Introduksi Manajemen dalam Pertanian*, RBI, Jakarta.

Tim PMI., 2002. *Petunjuk Pelaksanaan Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi Tahun Anggaran 2003*, Propinsi Sulawesi Selatan.

Lampiran 1. Daftar Identitas Responden

No	Nama Petani	Umur (tahun)	Pendidikan (tahun)	Pengalaman Usahatani (tahun)	Luas Lahan (Hektar)	Jumlah Tanggungan (orang)	Status Pemilikan	Jarak Lokasi dr rumah (meter)
1	Khaeruddin	34	12	7	1.5	3	Pemilik	500 - 1000
2	Abd. Malik	37	16	4	2	3	Pemilik	500 - 1000
3	Supu Duppa	41	9	13	1.4	8	Pemilik	500 - 1000
4	Heri	25	9	9	0.5	2	Pemilik	100 - 500
5	Ambo Ako	47	9	17	0.7	2	Penggarap	> 1000
6	Semmang	30	9	5	1.95	4	Penggarap	> 1000
7	Patolai	43	9	16	0.8	5	Pemilik	100 - 500
8	Paragai	43	9	20	0.1	8	Pemilik	> 1000
9	Abd. Hamid	57	9	23	1.4	4	Penggarap	500 - 1000
10	H. Latang	60	6	35	1	3	Pemilik	> 1000
11	Mangkella	43	6	40	2	2	Pemilik	> 1000
12	Suka	61	6	19	0.7	2	Pemilik	100 - 500
13	H.Abd.Karim	49	9	47	1.2	4	Penggarap	> 1000
14	Ali Sa'na	22	9	20	0.4	0	Penggarap	100 - 500
15	Mejang	53	9	30	1.5	7	Pemilik	> 1000
16	Sennang	35	0	3	0.35	5	Pemilik	500 - 1000
17	Muh. Yahya	60	6	10	2.9	8	Pemilik	500 - 1000
18	Ambo Ogo	63	6	40	1.45	4	Pemilik	> 1000
19	Amri	30	9	10	0.1	2	Pemilik	> 1000
20	Raupe	44	9	10	0.35	6	Pemilik	100 - 500
21	Ngasra	46	12	21	0.2	1	Pemilik	> 1000
22	Hasan	49	12	3	1.75	4	Pemilik	> 1000
23	Buhera	46	9	27	0.5	8	Pemilik	> 1000
24	Burhan	32	9	20	0.7	1	Penggarap	500 - 1000
25	Landung	39	6	10	0.25	1	Penggarap	> 1000
26	Wella	30	9	19	0.8	2	Penggarap	> 1000
27	Sudirman	27	12	5	0.25	0	Pemilik	500 - 1000
28	Hamzah	41	9	3	0.8	1	Pemilik	> 1000
29	Supu Donggeng	45	9	15	0.5	6	Pemilik	> 1000
30	H. Nurdin	25	9	15	1.6	0	Pemilik	500 - 1000
31	Sarifuddin	51	6	42	0.2	5	Pemilik	> 1000
32	Bade	36	9	10	1	3	Pemilik	> 1000
33	Muh. Azis	53	6	10	0.5	2	Pemilik	> 1000
34	Senri	30	12	10	1	3	Pemilik	> 1000
35	Faizal	35	12	5	1	2	Pemilik	> 1000
36	Kaharuddin	37	9	7	1	2	Pemilik	> 1000
37	Ambo Intang	50	6	4	0.5	5	Pemilik	500 - 1000
38	Abd. Rahman	45	9	25	0.8	3	Pemilik	500 - 1000
39	Hatta	33	9	14	0.4	2	Penggarap	> 1000
40	Songgo T	40	2	5	0.5	4	Pemilik	> 1000
41	Ambo Ala	40	9	20	1.8	2	Pemilik	500 - 1000
42	Agus	34	12	6	0.6	3	Pemilik	> 1000
43	Tahir	41	12	20	0.6	3	Pemilik	> 1000
44	Mamma Useng	45	9	10	0.25	3	Pemilik	> 1000
45	Muh. Amin	40	9	10	0.25	2	Penggarap	> 1000

Lampiran 2. Hasil Perhitungan Kuesioner

No	Nama Petani	Perencanaan		Pelaksanaan		Pengawasan		Evaluasi	
		Jumlah	Kategori	Jumlah	Kategori	Jumlah	Kategori	Jumlah	Kategori
1	Khaeruddin	10	Tinggi	27	Tinggi	15	Tinggi	7	Tinggi
2	Abd. Malik	11	Tinggi	26	Tinggi	15	Tinggi	7	Tinggi
3	Supu Duppa	10	Tinggi	26	Tinggi	14	Tinggi	6	Sedang
4	Heri	9	Sedang	22	Sedang	11	Sedang	6	Sedang
5	Ambo Ako	10	Tinggi	23	Tinggi	11	Sedang	6	Sedang
6	Semmang	10	Tinggi	24	Tinggi	11	Sedang	7	Tinggi
7	Patolai	5	Rendah	19	Sedang	9	Sedang	6	Sedang
8	Paragai	9	Sedang	25	Tinggi	11	Sedang	6	Sedang
9	Abd. Hamid	10	Tinggi	20	Sedang	10	Sedang	6	Sedang
10	H. Latang	10	Tinggi	20	Sedang	10	Sedang	6	Sedang
11	Mangkella	10	Tinggi	24	Tinggi	11	Sedang	6	Sedang
12	Suka	10	Tinggi	20	Sedang	15	Sedang	6	Sedang
13	H.Abd.Karim	10	Tinggi	20	Sedang	10	Sedang	6	Sedang
14	Ali Sa'na	8	Sedang	18	Sedang	9	Sedang	6	Sedang
15	Mejang	10	Tinggi	19	Sedang	11	Sedang	5	Rendah
16	Sennang	6	Rendah	18	Sedang	6	Rendah	5	Rendah
17	Muh. Yahya	8	Sedang	18	Sedang	10	Sedang	6	Sedang
18	Ambo Ogo	8	Sedang	20	Sedang	10	Sedang	6	Sedang
19	Amri	11	Tinggi	25	Tinggi	14	Tinggi	7	Tinggi
20	Raupe	9	Sedang	23	Tinggi	11	Sedang	6	Sedang
21	Ngasra	10	Tinggi	25	Tinggi	12	Sedang	6	Sedang
22	Hasan	10	Tinggi	23	Tinggi	14	Tinggi	6	Sedang
23	Buhera	11	Tinggi	25	Tinggi	14	Tinggi	6	Sedang
24	Burhan	11	Tinggi	23	Tinggi	13	Tinggi	6	Sedang
25	Landung	9	Sedang	22	Tinggi	13	Tinggi	6	Sedang
26	Wella	10	Tinggi	23	Tinggi	13	Tinggi	6	Sedang
27	Sudirman	10	Tinggi	26	Tinggi	13	Tinggi	6	Sedang
28	Hamzah	8	Sedang	19	Sedang	11	Sedang	6	Sedang
29	Supu Donggeng	10	Tinggi	24	Tinggi	13	Tinggi	7	Tinggi
30	H. Nurdin	10	Tinggi	23	Tinggi	7	Rendah	6	Sedang
31	Sarifuddin	9	Sedang	23	Tinggi	14	Tinggi	6	Sedang
32	Bade	10	Tinggi	23	Tinggi	12	Sedang	6	Sedang
33	Muh. Azis	10	Tinggi	24	Tinggi	11	Sedang	6	Sedang
34	Senri	11	Tinggi	25	Tinggi	13	Tinggi	7	Tinggi
35	Faizal	10	Tinggi	25	Tinggi	13	Tinggi	7	Tinggi
36	Kaharuddin	10	Tinggi	20	Sedang	13	Tinggi	6	Sedang
37	Ambo Intang	9	Sedang	21	Sedang	10	Sedang	5	Rendah
38	Abd. Rahman	9	Sedang	21	Sedang	10	Sedang	6	Sedang
39	Hatta	9	Sedang	21	Sedang	10	Sedang	7	Tinggi
40	Songgo T	5	Rendah	18	Sedang	6	Rendah	5	Rendah
41	Ambo Ala	10	Tinggi	25	Tinggi	13	Tinggi	6	Sedang
42	Agus	9	Sedang	25	Tinggi	14	Tinggi	7	Tinggi
43	Tahir	11	Tinggi	25	Tinggi	13	Tinggi	6	Sedang
44	Mamma Useng	9	Sedang	20	Sedang	12	Sedang	6	Sedang
45	Muh. Amin	9	Sedang	20	Sedang	11	Sedang	6	Sedang

Lampiran 3. Hasil Perhitungan SPSS antara Umur dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Perencanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

Umur * Perencanaan

Crosstab

Count

		perencanaan			Total
		tinggi	sedang	rendah	
umur	tinggi	3	5	1	9
	sedang	7	13	2	22
	rendah	12	2	0	14
Total		22	20	3	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.211[a]	4	.024
Likelihood Ratio	12.524	4	.014
Linear-by-Linear Association	7.186	1	.007
N of Valid Cases	45		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .60.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.447			.024
Interval by Interval	Pearson's R	-.404	.122	-2.897	.006[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.429	.128	-3.112	.003[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 4. Hasil Perhitungan SPSS Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Perencanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

pendidikan * perencanaan

Crosstab

Count

		perencanaan			
		tinggi	sedang	rendah	Total
pendidikan	tinggi	9	0	0	9
	sedang	13	18	3	34
	rendah	0	2	0	2
Total		22	20	3	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	13.488[a]	4	.009
Likelihood Ratio	17.714	4	.001
Linear-by-Linear Association	9.553	1	.002
N of Valid Cases	45		

a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.480			.009
Interval by Interval	Pearson's R	.466	.069	3.453	.001[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.506	.073	3.851	.000[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 5. Hasil Perhitungan SPSS Pengalaman Berusahatani dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Perencanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

pengalaman Usahatani * perencanaan

Crosstab

Count

		perencanaan			Total
		tinggi	sedang	rendah	
pengalaman Usahatani	tinggi	4	2	0	6
	sedang	7	5	0	12
	rendah	11	13	3	27
Total		22	20	3	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.244[a]	4	.518
Likelihood Ratio	4.293	4	.368
Linear-by-Linear Association	2.646	1	.104
N of Valid Cases	45		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .40.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.259			.518
Interval by Interval	Pearson's R	.245	.123	1.659	.104[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.239	.136	1.614	.114[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 6. Hasil Perhitungan SPSS Luas Lahan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Perencanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

luas lahan * perencanaan

Crosstab

Count

		perencanaan			
		tinggi	sedang	rendah	Total
luas lahan	tinggi	2	1	0	3
	sedang	5	4	1	10
	rendah	15	15	2	32
Total		22	20	3	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.768[a]	4	.943
Likelihood Ratio	.935	4	.919
Linear-by-Linear Association	.246	1	.620
N of Valid Cases	45		

a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .20.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.130			.943
Interval by Interval	Pearson's R	.075	.139	.492	.625[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.063	.149	.416	.680[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 7. Hasil Perhitungan SPSS Status Kepemilikan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Perencanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

status pemilikan * perencanaan

Crosstab

Count

		perencanaan			
		tinggi	sedang	rendah	Total
status pemilikan	tinggi	18	15	2	35
	sedang	4	5	1	10
Total		22	20	3	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.511[a]	2	.774
Likelihood Ratio	.499	2	.779
Linear-by-Linear Association	.498	1	.480
N of Valid Cases	45		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .67.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.106			.774
Interval by Interval	Pearson's R	.106	.153	.701	.487[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.104	.150	.685	.497[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 8. Hasil Perhitungan SPSS Jumlah Tanggungan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Perencanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

jumlah tanggungan * perencanaan

Crosstab

Count

		perencanaan			
		tinggi	sedang	rendah	Total
jumlah tanggungan	tinggi	1	4	2	7
	sedang	9	9	1	19
	rendah	12	7	0	19
Total		22	20	3	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.413[a]	4	.052
Likelihood Ratio	8.996	4	.061
Linear-by-Linear Association	7.154	1	.007
N of Valid Cases	45		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .47.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.416			.052
Interval by Interval	Pearson's R	-.403	.128	-2.889	.006[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.361	.134	-2.540	.015[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 9. Hasil Perhitungan SPSS Jarak Lokasi dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Perencanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

jarak ke lokasi * perencanaan

Crosstab

Count

		perencanaan			
		tinggi	sedang	rendah	Total
jarak ke lokasi	tinggi	15	13	0	28
	sedang	5	7	2	14
	rendah	2	0	1	3
Total		22	20	3	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.558[a]	4	.073
Likelihood Ratio	9.897	4	.042
Linear-by-Linear Association	1.797	1	.180
N of Valid Cases	45		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .20.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.400			.073
Interval by Interval	Pearson's R	.202	.174	1.353	.183[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.175	.159	1.166	.250[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 10. Hasil Perhitungan SPSS Motivasi dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Perencanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

motivasi * perencanaan

Crosstab

Count

		perencanaan			Total
		tinggi	sedang	rendah	
motivasi	tinggi	18	12	1	31
	sedang	4	8	2	14
Total		22	20	3	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.223[a]	2	.121
Likelihood Ratio	4.197	2	.123
Linear-by-Linear Association	4.111	1	.043
N of Valid Cases	45		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .93.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.293			.121
Interval by Interval	Pearson's R	.306	.143	2.105	.041[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.298	.141	2.050	.046[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 11. Hasil Perhitungan SPSS antara Umur dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

umur * pelaksanaan

Crosstab

Count

		pelaksanaan		
		tinggi	sedang	Total
umur	tinggi	5	4	9
	sedang	11	11	22
	rendah	11	3	14
Total		27	18	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.003[a]	2	.223
Likelihood Ratio	3.159	2	.206
Linear-by-Linear Association	1.634	1	.201
N of Valid Cases	45		

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.60.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.250			.223
Interval by Interval	Pearson's R	-.193	.140	-1.288	.205[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.201	.141	-1.348	.185[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 12. Hasil Perhitungan SPSS antara Pendidikan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

pendidikan * pelaksanaan

Crosstab

Count

		pelaksanaan		
		tinggi	sedang	Total
pendidikan	tinggi	9	0	9
	sedang	18	16	34
	rendah	0	2	2
Total		27	18	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.706[a]	2	.008
Likelihood Ratio	13.555	2	.001
Linear-by-Linear Association	9.471	1	.002
N of Valid Cases	45		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .80.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.421			.008
Interval by Interval	Pearson's R	.464	.069	3.434	.001[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.462	.070	3.413	.001[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 13. Hasil Perhitungan SPSS antara Pengalaman Usahatani dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

Pengalaman Usahatani * pelaksanaan

Crosstab

Count

		pelaksanaan		Total
		tinggi	sedang	
pengalaman Usahatani	tinggi	6	0	6
	sedang	7	5	12
	rendah	14	13	27
Total		27	18	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.761[a]	2	.093
Likelihood Ratio	6.878	2	.032
Linear-by-Linear Association	3.716	1	.054
N of Valid Cases	45		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.40.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.309			.093
Interval by Interval	Pearson's R	.291	.113	1.992	.053[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.258	.131	1.750	.087[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 14. Hasil Perhitungan SPSS antara Luas Lahan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

luas lahan * pelaksanaan

Crosstab

Count

		pelaksanaan		
		tinggi	sedang	Total
luas lahan	tinggi	3	0	3
	sedang	8	2	10
	rendah	16	16	32
Total		27	18	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2 sided)
Pearson Chi-Square	5.000[a]	2	.082
Likelihood Ratio	6.202	2	.045
Linear-by-Linear Association	4.836	1	.028
N of Valid Cases	45		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.20.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.316			.082
Interval by Interval	Pearson's R	.332	.101	2.304	.026[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.330	.118	2.294	.027[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 15. Hasil Perhitungan SPSS antara Jumlah Tanggungan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

jumlah tanggungan * pelaksanaan

Crosstab

Count

		pelaksanaan		
		tinggi	sedang	Total
jumlah tanggungan	tinggi	3	4	7
	sedang	12	7	19
	rendah	12	7	19
Total		27	18	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.015[a]	2	.602
Likelihood Ratio	.994	2	.608
Linear-by-Linear Association	.579	1	.447
N of Valid Cases	45		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.80.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.149			.602
Interval by Interval	Pearson's R	-.115	.151	-.757	.453[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.103	.151	-.676	.503[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 16. Hasil Perhitungan SPSS antara Status Kepemilikan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

status pemilikan * pelaksanaan

Crosstab

Count

		pelaksanaan		
		tinggi	sedang	Total
status pemilikan	tinggi	22	13	35
	sedang	5	5	10
Total		27	18	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.536[b]	1	.464		
Continuity Correction[a]	.134	1	.714		
Likelihood Ratio	.528	1	.467		
Fisher's Exact Test				.489	.353
Linear-by-Linear Association	.524	1	.469		
N of Valid Cases	45				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.00.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.108			.464
Interval by Interval	Pearson's R	.109	.151	.720	.476[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.109	.151	.720	.476[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 17. Hasil Perhitungan SPSS antara Jarak Rumah ke Lokasi dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

jarak ke lokasi * pelaksanaan

Crosstab

Count

		pelaksanaan		
		tinggi	sedang	Total
jarak ke lokasi	tinggi	18	10	28
	sedang	8	6	14
	rendah	1	2	3
Total		27	18	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.151[a]	2	.562
Likelihood Ratio	1.132	2	.568
Linear-by-Linear Association	.952	1	.329
N of Valid Cases	45		

a. 2 cells (33,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,20.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.158			.562
Interval by Interval	Pearson's R	.147	.150	.975	.335[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.131	.150	.866	.391[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 18. Hasil Perhitungan SPSS antara Motivasi dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

motivasi * pelaksanaan

Crosstab

Count

		pelaksanaan		
		tinggi	sedang	Total
motivasi	tinggi	23	10	33
	sedang	4	8	12
Total		27	18	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.848[b]	1	.028		
Continuity Correction[a]	3.452	1	.063		
Likelihood Ratio	4.810	1	.028		
Fisher's Exact Test				.041	.032
Linear-by-Linear Association	4.741	1	.029		
N of Valid Cases	45				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.80.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.312			.028
Interval by Interval	Pearson's R	.328	.144	2.279	.028[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.328	.144	2.279	.028[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 19. Hasil Perhitungan SPSS antara Umur dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengawasan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

umur * pengawasan

Crosstab

Count

		pengawasan			
		tinggi	sedang	rendah	Total
umur	tinggi	1	7	1	9
	sedang	6	14	2	22
	rendah	12	1	1	14
Total		19	22	4	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	17.104[a]	4	.002
Likelihood Ratio	19.213	4	.001
Linear-by-Linear Association	9.487	1	.002
N of Valid Cases	45		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .80.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.525			.002
Interval by Interval	Pearson's R	-.464	.131	-3.438	.001[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.516	.128	-3.947	.000[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 20. Hasil Perhitungan SPSS antara Pendidkan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengawasan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

pendidikan * pengawasan

Crosstab

Count

		pengawasan			Total
		tinggi	sedang	rendah	
pendidikan	tinggi	9	0	0	9
	sedang	10	22	2	34
	rendah	0	0	2	2
Total		19	22	4	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	36.223[a]	4	.000
Likelihood Ratio	28.652	4	.000
Linear-by-Linear Association	18.525	1	.000
N of Valid Cases	45		

a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .18.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.668			.000
Interval by Interval	Pearson's R	.649	.087	5.592	.000[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.637	.083	5.418	.000[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 21. Hasil Perhitungan SPSS antara Pengalaman Usahatani dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengawasan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

Pengalaman Usahatani * pengawasan

Crosstab

Count

		pengawasan			
		tinggi	sedang	rendah	Total
pengalaman Usahatani	tinggi	1	5	0	6
	sedang	4	8	0	12
	rendah	14	9	4	27
Total		19	22	4	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.980[a]	4	.092
Likelihood Ratio	9.490	4	.050
Linear-by-Linear Association	.421	1	.516
N of Valid Cases	45		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .53.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.388			.092
Interval by Interval	Pearson's R	-.098	.130	-.645	.522[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.143	.143	-.950	.347[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 22. Hasil Perhitungan SPSS antara Luas Lahan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengawasan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

luas lahan * pengawasan

Crosstab

Count

		pengawasan			
		tinggi	sedang	rendah	Total
luas lahan	tinggi	1	2	0	3
	sedang	5	5	0	10
	rendah	13	15	4	32
Total		19	22	4	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.067[a]	4	.723
Likelihood Ratio	3.146	4	.534
Linear-by-Linear Association	.416	1	.519
N of Valid Cases	45		

a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .27.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.210			.723
Interval by Interval	Pearson's R	.097	.124	.641	.525[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.097	.137	.636	.528[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 23. Hasil Perhitungan SPSS antara Jumlah Tanggungan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengawasan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

jumlah tanggungan * pengawasan

Crosstab

Count

		pengawasan			
		tinggi	sedang	rendah	Total
jumlah tanggungan	tinggi	0	6	1	7
	sedang	9	7	3	19
	rendah	10	9	0	19
Total		19	22	4	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.013[a]	4	.061
Likelihood Ratio	13.082	4	.011
Linear-by-Linear Association	5.253	1	.022
N of Valid Cases	45		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .62.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.408			.061
Interval by Interval	Pearson's R	-.346	.101	-2.415	.020[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.325	.117	-2.253	.029[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 24. Hasil Perhitungan SPSS antara Status Kepemilikan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengawasan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

status pemilikan * pengawasan

Crosstab

Count

		pengawasan			
		tinggi	sedang	rendah	Total
status pemilikan	tinggi	15	16	4	35
	sedang	4	6	0	10
Total		19	22	4	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.483[a]	2	.477
Likelihood Ratio	2.335	2	.311
Linear-by-Linear Association	.140	1	.709
N of Valid Cases	45		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .89.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.179			.477
Interval by Interval	Pearson's R	-.056	.124	-.370	.713[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.032	.135	-.210	.834[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 25. Hasil Perhitungan SPSS antara Jarak Rumah ke Lokasi dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengawasan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

jarak ke lokasi * pengawasan

Crosstab

Count

		pengawasan			
		tinggi	sedang	rendah	Total
jarak ke lokasi	tinggi	13	14	1	28
	sedang	6	6	2	14
	rendah	0	2	1	3
Total		19	22	4	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.057[a]	4	.282
Likelihood Ratio	5.656	4	.226
Linear-by-Linear Association	3.111	1	.078
N of Valid Cases	45		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .27.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.318			.282
Interval by Interval	Pearson's R	.266	.140	1.809	.077[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.209	.146	1.399	.169[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 26. Hasil Perhitungan SPSS antara Motivasi dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengawasan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

motivasi * pengawasan

Crosstab

Count

		pengawasan			
		tinggi	sedang	rendah	Total
motivasi	tinggi	16	17	0	33
	sedang	3	5	4	12
Total		19	22	4	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig (2-sided)
Pearson Chi-Square	12.324[a]	2	.002
Likelihood Ratic	12.036	2	002
Linear-by-Linear Association	6.944	1	.008
N of Valid Cases	45		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.07.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.464			.002
Interval by Interval	Pearson's R	.397	.143	2.839	.007[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.347	.149	2.423	.020[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 27. Hasil Perhitungan SPSS antara Umur dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

umur * evaluasi

Crosstab

Count

		evaluasi			
		tinggi	sedang	rendah	Total
umur	tinggi	2	7	0	9
	sedang	5	16	1	22
	rendah	7	6	1	14
Total		14	29	2	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.456[a]	4	.348
Likelihood Ratio	4.757	4	.313
Linear-by-Linear Association	1.089	1	.297
N of Valid Cases	45		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .40.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.300			.348
Interval by Interval	Pearson's R	-.157	.152	-1.045	.302[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.186	.154	-1.242	.221[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 28. Hasil Perhitungan SPSS antara Pendidikan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

pendidikan * evaluasi

Crosstab

Count

		evaluasi			
		tinggi	sedang	rendah	Total
pendidikan	tinggi	4	5	0	9
	sedang	10	24	0	34
	rendah	0	0	2	2
Total		14	29	2	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	45.766[a]	4	.000
Likelihood Ratio	17.071	4	.002
Linear-by-Linear Association	5.925	1	.015
N of Valid Cases	45		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .09.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.710			.000
Interval by Interval	Pearson's R	.367	.166	2.587	.013[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.307	.165	2.114	.040[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 29. Hasil Perhitungan SPSS antara Pengalaman Usahatani dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

Pengalaman Usahatani * evaluasi

Crosstab

Count

		evaluasi			
		tinggi	sedang	rendah	Total
pengalaman Usahatani	tinggi	3	3	0	6
	sedang	3	9	0	12
	rendah	8	17	2	27
Total		14	29	2	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.595[a]	4	.628
Likelihood Ratio	3.214	4	.523
Linear-by-Linear Association	1.002	1	.317
N of Valid Cases	45		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .27.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.234			.628
Interval by Interval	Pearson's R	.151	.143	1.001	.323[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.120	.148	.792	.433[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 30. Hasil Perhitungan SPSS antara Luas Lahan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

luas lahan * evaluasi

Crosstab

Count

		evaluasi			
		tinggi	sedang	rendah	Total
luas lahan	tinggi	2	1	0	3
	sedang	6	4	0	10
	rendah	6	24	2	32
Total		14	29	2	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.217[a]	4	.084
Likelihood Ratio	6.364	4	.079
Linear-by-Linear Association	6.927	1	.008
N of Valid Cases	45		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.393			.084
Interval by Interval	Pearson's R	.397	.128	2.835	.007[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.423	.135	3.064	.004[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 31. Hasil Perhitungan SPSS antara Jumlah Tanggungan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

jumlah tanggungan * evaluasi

Crosstab

Count

		evaluasi			
		tinggi	sedang	rendah	Total
jumlah tanggungan	tinggi	0	7	0	7
	sedang	6	11	2	19
	rendah	8	11	0	19
Total		14	29	2	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.280[a]	4	.122
Likelihood Ratio	9.905	4	.042
Linear-by-Linear Association	3.474	1	.062
N of Valid Cases	45		

a. 5 cells (55.6%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .31.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.373			.122
Interval by Interval	Pearson's R	-.281	.096	-1.920	.062[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.282	.113	-1.925	.061[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 32. Hasil Perhitungan SPSS antara Status Kepemilikan dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

status pemilikan * evaluasi

Crosstab

Count

		evaluasi			
		tinggi	sedang	rendah	Total
status pemilikan	tinggi	11	22	2	35
	sedang	3	7	0	10
Total		14	29	2	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.638[a]	2	.727
Likelihood Ratio	1.071	2	.585
Linear-by-Linear Association	.049	1	.825
N of Valid Cases	45		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .44.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.118			.727
Interval by Interval	Pearson's R	-.033	.134	-.219	.828[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.022	.139	-.145	.865[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 33. Hasil Perhitungan SPSS antara Jarak Lokasi dari Rumah dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

jarak ke lokasi * evaluasi

Crosstab

Count

		evaluasi			Total
		tinggi	sedang	rendah	
jarak ke lokasi	tinggi	9	18	1	28
	sedang	3	10	1	14
	rendah	2	1	0	3
Total		14	29	2	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2.618[a]	4	.624
Likelihood Ratio	2.561	4	.634
Linear-by-Linear Association	.089	1	.765
N of Valid Cases	45		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .13.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.234			.624
Interval by Interval	Pearson's R	-.045	.157	-.296	.769[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.000	.156	-.003	.998[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 34. Hasil Perhitungan SPSS antara Motivasi dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Evaluasi Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005



motivasi * evaluasi

Crosstab

Count

		evaluasi			
		tinggi	sedang	rendah	Total
motivasi	tinggi	12	21	0	33
	sedang	2	8	2	12
Total		14	29	2	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.610[a]	2	.037
Likelihood Ratio	6.547	2	.038
Linear-by-Linear Association	4.000	1	.046
N of Valid Cases	45		

a. 3 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .53.

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.358			.037
Interval by Interval	Pearson's R	.302	.139	2.074	.044[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.277	.139	1.890	.065[c]
N of Valid Cases		45			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 35. Peta Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

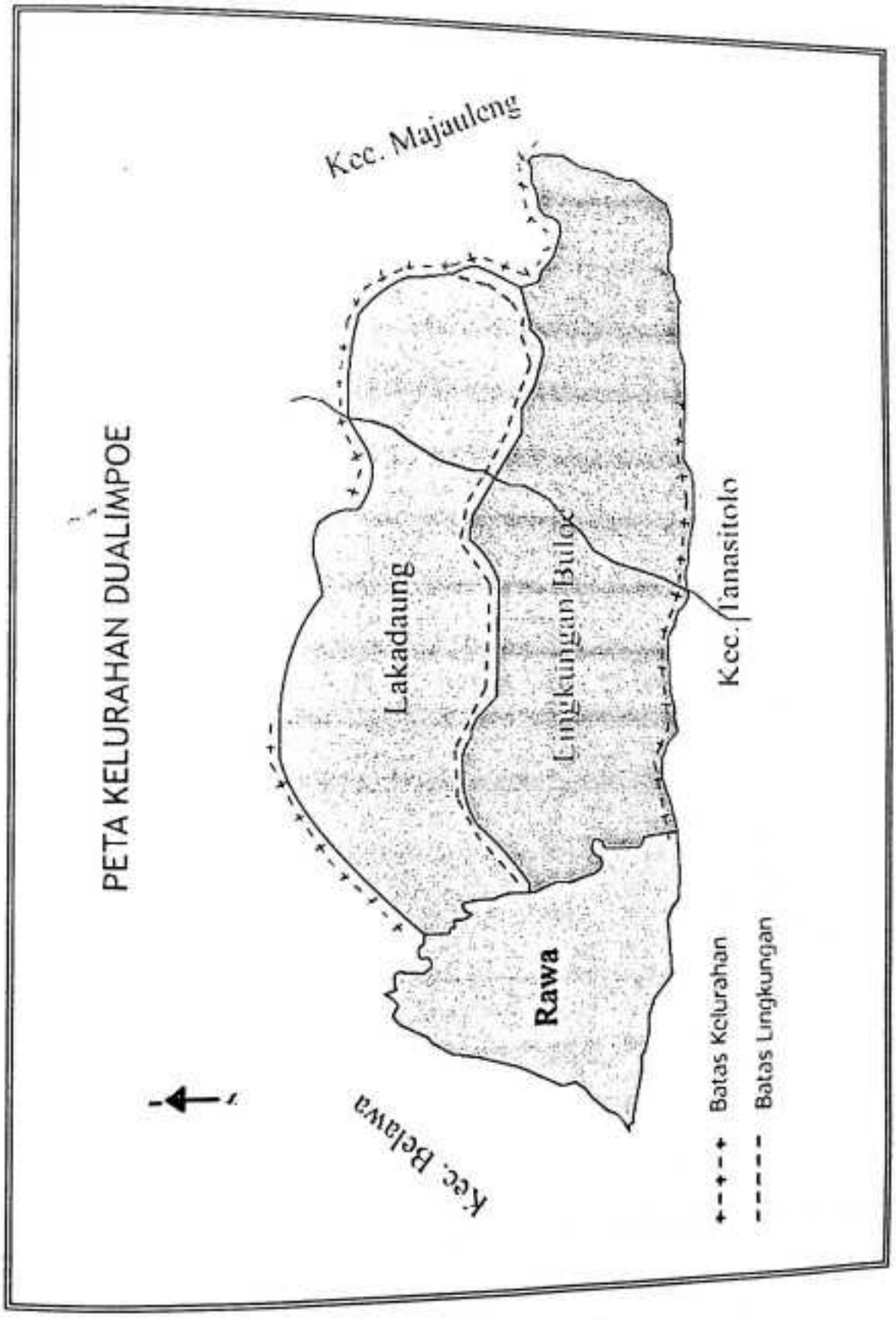

Lampiran 36. Peta Lahan Persawahan Program PMI Padi di Kelurahan Dualimpoe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, 2005

